

BAB II

TINJAUAN TEORI DAN DATA

PERANCANGAN INTERIOR PESANTREN DI KABUPATEN

KUNINGAN DENGAN PENDEKATAN BUDAYA LOKAL

2.1 Studi Islam dan Pendidikan Agama Islam

2.1.1. Islam dan Pendidikan Agama Islam

Pada bahasa Arab, "Islam" merupakan bentuk kata benda empat huruf (masdar rubāṭ). Bentuk verba tiga huruf aktif sempurna (fi'l māḍi sulaṣī mabnī ma'lūm) adalah salima (slem, "aman"). Makna semantik bentuk empat huruf ini adalah tunduk dan patuh (khadha'a wa istaslama), pasrah, kapitulasi, kapitulasi (sallama), ikuti (atba'a), penuhi, pasrah (addā) atau menentramkan, selamat atau suci (Dakhala). fi al-salm atau al-silm atau al-salam). Semua ungkapan yang memiliki akar kata yang sama dengan "islām" terkait erat dengan makna keselamatan, keamanan, dan kesucian.

Islam berarti serah diri, ketundukan dan kepatuhan pada perintah dan ketundukan Allah dan penerimaan yang puas atas ketetapan dan hukum-Nya. Definisi Islam tentang "takwa" kepada Allah bukanlah istilah untuk memahami fatalisme, melainkan kebalikan dari mengikuti ajaran agama dengan berat hati dan memilih jalan keluar yang mudah dalam hidup. Seorang Muslim menaati perintah Allah tanpa menentang atau mempertanyakannya, tetapi berusaha memahami pelajarannya.

Istilah "Islam" juga dapat dipahami sebagai agama yang diberikan Tuhan kepada nabi Muhammad untuk menyelamatkan dunia dan umat berikutnya, ajarannya didasarkan pada monoteisme dan melibatkan setiap aspek kehidupan manusia. Bahkan, Islam juga digunakan untuk merujuk pada kepercayaan monoteistik dari agama samawi (Yahudi dan Kristen modern); lihat QS al-Maidah ayat 44, QS Ali Imran ayat 67 dan 52. Namun secara umum, Islam digunakan untuk agama yang didirikan oleh Muhammad, yang tertuang dalam ayat-ayat Alquran

yang diturunkan di akhir kata nabinya. Agama Islam itu merupakan salah satu agama utama yang dianut oleh umat Islam di dunia dan salah satu ajarannya untuk menjamin kesejahteraan hidup umatnya di dunia dan masa depan, yang mencakup masa lalu dan peristiwa. Dia menceritakan semua situasi mereka dengan cara yang menarik dan menawan. Islam juga memiliki istilah “mazhab” yang dapat dimasukkan dalam wilayah dan mata pelajaran tergantung pada sekolah dan mengacu pada apa pun di mana ada perbedaan.

Kata “Madzhab” berasal dari bahasa Arab yang berarti jalan yang tertutup, tujuan manusia yang konkret dan abstrak. Sesuatu disebut madahab bagi seseorang ketika jalan atau jalan itu menjadi ciri khasnya. Menurut para cendekiawan dan pakar Islam, yang dimaksud dengan mazhab adalah metode (manhaj) yang dikembangkan melalui refleksi dan penelitian, sebagian didasarkan pada prinsip dan aturan, dengan petunjuk yang jelas bagi para praktisinya, dan menjadi pedoman dengan keterbatasan.

Menurut ulama fiqh, madzhab adalah metode fiqh khusus yang dengannya ahli fiqh mujtahid membimbingnya untuk memilih beberapa hukum dari ranah ful. Setidaknya ada tiga wilayah di mana istilah madzhab umum digunakan. yaitu aqidah atau mazhab (madzahib i'tiqadiyyah), mazhab politik (siyasiyah) dan fiqh atau mazhab atau fiqh (madzhab fiqhiyyah). Madrasah sendiri terbagi menjadi empat sekolah dan keempat sekolah ini memiliki pendiri dan kelompok yang berbeda.:

1. **Imam Hanafi**

Didirikan oleh Imam Abu Hanifah, sekte Hanafi dianut oleh sekitar 25% dari seluruh Muslim dan memiliki pengikut di Asia Selatan (Pakistan, India, Bangladesh, Sri Lanka, Maladewa), Mesir Utara, Irak, Suriah, dan Palestina. di Lebanon (Shafi'i). (campuran Syafi'i' dan Hanafia), bule (Chechnya, Dagestan).

2. **Imam Maliki**

Itu didirikan oleh Imam Malik dan diikuti oleh sekitar 25% Muslim di seluruh dunia. Sekolah ini berlokasi terutama di negara-negara Afrika Barat dan Utara. Mazhab ini unik karena mencerminkan kehidupan masyarakat Madinah sebagai sumber hukum karena Nabi Muhammad hijrah ke sana, menetap di sana, dan wafat di sana. Terkadang mereka diberi status lebih tinggi dari Hadis

3. **Imam Syafii**

Berkat Imam Syafi'i, itu adalah sekolah hukum Sunni terbesar, rumah bagi sekitar 50 persen Muslim dunia. Ini memiliki pengikut utamanya di Indonesia, Iran, Mesir, Somalia Timur, Thailand, Kamboja, Vietnam, Singapura dan Filipina dan telah menjadi sekte resmi Malaysia dan Brunei.

4. **Imam Hambali**

Itu diciptakan oleh murid-murid Imam Ahmad bin Hambal. Mazhab ini diikuti oleh kurang lebih 5% umat Islam dunia dan dominan di Arab. Sekolah ini adalah sekolah yang saat ini dihadiri di Arab Saudi.

Dari keempat mazhab tersebut, mazhab Imam Syafi'i memiliki pendukung terbanyak, dan 50 persen pendukungnya adalah umat Islam di seluruh dunia. Dari madzhab Imam Syaf, salah satunya diterapkan pada pendidikan agama Islam (tarbiyah, ta'lim dan ta'dib) di Indonesia. Selain itu, ada organisasi Islam di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU). Nahdlatul Ulama (NU) milik salah satu sekolah Imam Syafi'i.

2.1.5. Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah, ta'lim dan ta'dib)

(Nata, 2016) Tarbiyah, ta'lim dan ta'dib adalah tiga kata yang sangat mudah dibaca dan didengar, sehingga para ulama mengaitkannya dengan konsep pendidikan Islam. Ketiga kata tersebut terdapat dalam al-Qur'an dan mempengaruhi lahirnya konsep pendidikan Islam. Menurut Azra (1999), ketiga istilah ini memiliki implikasi yang sangat dalam terhadap hubungan kita dengan manusia, masyarakat, lingkungan, dan Tuhan. , melalui pendidikan. Oleh karena itu, ajaran Islam merupakan panduan jasmani dan rohani untuk mencapai karakter guru (Marimba, 1964), yang menurut Mustafa al-Guraini adalah orang baik yang ingin mengabdikan pada negaranya (Uhbiyati dan Ahmadi, 1998). Dari uraian di atas, Talbiya, Tarim dan Tadv sudah jelas. Pada dasarnya sama secara etimologis dan terminologis, yaitu. mereka digunakan untuk menggambarkan proses tumbuh dan berkembangnya seluruh potensi manusia menuju kedewasaan, juga secara fisik. Intelektual dan mental spiritual. Memperluas dan mengembangkan potensi tersebut merupakan inti dan tugas tujuan pendidikan. Sementara itu, ketiga istilah tersebut terus dikembangkan untuk memaknai arti pendidikan agama Islam (PAI).

Menurut Al-Ghazali, pendidikan adalah upaya pendidik untuk menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik pada anak didiknya sehingga mereka dapat mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Hahim, 2014). Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendidikan itu penting secara universal. Menurutnya, pendidikan tidak terbatas pada proses pembelajaran yang dibatasi oleh ruang dan waktu, tetapi mengacu pada proses dimana kesadaran manusia mempersepsi, menyerap, dan mengalami fenomena alam selama berabad-abad. (Akbar, 2015).

2.2. Tinjauan Pendidikan Pondok Pesantren

2.2.1. Asal Usul Pondok Pesantren dan Sejarah Perkembangannya

Pesantren didirikan atas misi Islam, yaitu menyebarkan dan mengembangkan Islam serta mendidik para cendekiawan dan da'i Islam. Pesantren sendiri pada dasarnya berarti 'tempat belajar siswa' dan Pondok berarti rumah bambu sederhana atau tempat tinggal. Selanjutnya kata "rumah kecil" berasal dari kata Arab "funduq" yang artinya hotel atau penginapan (Zamakhsyari, 1983:18). Perkembangan pondok pesantren didasarkan pada kebutuhan masyarakat akan sarana pendidikan yang lebih banyak. Namun, faktor guru memenuhi persyaratan akademik berdampak besar pada kenaikan berat badan.

Secara umum pembentukan punggawa diawali dengan pengakuan masyarakat terhadap keunggulan dan kompetensi guru atau kiai. Keduanya membentuk lanskap dan juga mengungkap faktor penting yang membedakannya dari institusi pendidikan lainnya, yaitu:

1. Pondok adalah tempat tinggal orang lain dan bekerja sama dengan santri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, berbeda dengan mengunjungi masjid atau mushola. Dalam perkembangan selanjutnya, fungsi aook semakin nyata sebagai tempat tinggal atau tempat berteduh, dan setiap santri dikenakan suatu bentuk sewa atau pembayaran untuk memelihara pondok.
2. Masjid sebagai tempat ibadah dan belajar. Masjid yang merupakan bagian utama kedua dari perenungan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat sholat bagi masyarakat pada jam-jam sholat, tetapi juga sebagai tempat belajar dan mengajar. Di beberapa pesantren, masjid juga berfungsi sebagai

tempat meditasi dan amalan, atau tasawuf dan dzikir, serta amalan tarekat dan kegiatan sufi lainnya. (zamakhsyari 1982:136)

3. Santri adalah unsur pokok pesantren yang biasanya terdiri dari dua golongan, yaitu:
 - a. Santri Mukim adalah santri yang berasal dari pelosok dan tinggal di pondok pesantren.
 - b. Santri kalong yaitu santri-santri yang berasal dari sekitar pesantren, yang biasanya tidak tinggal di daerah pesantren. Mereka kembali ke rumah mereka setelah setiap ujian kelas di sebuah pesantren Muslim.
4. Kiai adalah tokoh yang membawa bobot sentral yang menentukan arah. Dengan demikian, semangat adalah salah satu unsur kehidupan pedesaan yang paling dominan. Istilah komunitas kiai diberikan kepada mereka yang memiliki pengetahuan Islam yang kuat dan ingin mengembangkan Apondaren dan mengajarkan klasik Santori. Dalam perkembangannya, istilah kiai juga digunakan untuk menyebut orang yang memiliki keahlian mendalam di bidang Islam dan merupakan tokoh masyarakat, tetapi tidak memiliki, membimbing atau mengajar para pemikir, biasanya para lulusan dan pondok pesantren.
5. Kitab-kitab Islam Klasik Faktor penting lain yang membedakan poundren dari lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa mereka mengajarkan kitab-kitab kanonik yang ditulis oleh para ulama sebelumnya tentang ilmu agama Islam dan Arab yang berbeda. Kelas dimulai dengan buku-buku yang mencakup berbagai pengetahuan mendalam. Poidsren terbaik dan guru mereka sering dikenal melalui buku-buku yang diajarkan di pondok pesantren.

2.2.2. Tujuan Pesantren

Tujuan pendidikan petani tidak pernah tertulis. Mastuhu menyatakan bahwa tujuan pondok pesantren adalah untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian yang Islami, yaitu kepribadian yang bertaqwa, bertakwa dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat atau cocok bagi masyarakat untuk menjadi manusia. Rasul. Artinya, menjadi pejabat seperti kepribadian Nabi Muhammad (menurut sunnah). Nabi memegang kendali atas dirinya sendiri, bebas dan pribadi, mampu

menyebarkan agama, mendukung umat Islam, dan memuliakan umat Islam di masyarakat (*'izzul Islam Wal Muslimin*), ilmu pengetahuan Tidak hanya umat Islam tetapi juga orang Indonesia suka mengembangkan kepribadiannya. Berbagai pesantren sekolah yang dibangun di atasnya tentu memiliki yayasan sendiri. Karena tanpa pesantren ini, pesantren akan kehilangan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam.

2.2.3. Tipologi Pesantren

Karakteristik pondok pesantren hampir sama di seluruh dunia, namun pada kenyataannya terdapat beberapa perbedaan, terutama dalam hal proses dan isi pendidikan. Ada 2 kelompok dalam tipe ini, yaitu: Pertama, Poundren Salafi yang menganggap ajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan Poundren tradisional. Sistem madrasah diperkenalkan untuk memudahkan sistem soroga yang digunakan di lembaga kajian Islam kuno tanpa menambah pengetahuan umum. Kedua, poisren modern terkait dengan pendidikan umum di madrasah, yang dikembangkan di sekitar poisren gaya terbuka, atau sekolah umum. Grup perlu direstrukturisasi. Jika melihat perkembangan hama penyakit belakangan ini sangat pesat. Babun Suharto dalam bukunya *Dari Pesantren Untuk Umat* mengklasifikasikan pesantren menjadi 5 yaitu:

1. Pesantren Salafi dengan sistem pendidikan Salafi (*Wetnan dan Sorogan*) dan sistem klasikal.
2. Pesantren tingkat lanjutan yaitu pesantren dengan sistem pendidikan salaf (*Wetonan dan Sorogan*) dan sistem Madrasah swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% pendidikan umum. Pesantren semakin berkembang
3. Pesantren terbelakang dan semi-maju, tetapi lebih beragam karena 70% agama dan 30% pendidikan umum.
4. Pesantren modern. Seperti perkembangan pesantren yang berkembang menjadi lembaga pendidikan tinggi yang mengkhususkan bahasa Arab dan Inggris..
5. Pesantren Idaman, Pesantren Seperti halnya pesantren modern, fasilitas yang berkembang baik hanya di bidang teknik, perikanan, pertanian, dan perbankan. Dengan sangat memperhatikan kualitas tanpa mengubah

karakteristik pondok pesantren. 9 Durasi nomor 3 Kamis Pada tahun 2012, pesantren dideklarasikan sebagai satuan pendidikan berbentuk pesantren Salafiyah.

2.2.4. Tradisional Pondok Pesantren

Pada masa penyebaran Islam di Indonesia, didirikan pusat pendidikan Islam di sebagian tempat mulai dari Nusantara Aceh, Demak hingga Makassar. Dari pusat-pusat pembelajaran inilah Islam menyebar ke semua nusantara yang dibawa oleh para pedagang muslim. Umat Islam Indonesia dibesarkan oleh pengawal, pendakwah, atau pendeta. Pada masa awal setidaknya ada dua model pendidikan Islam, yaitu pengajian dan pesantren. Keduanya tetap eksis dalam berbagai bentuk.

Keberadaan jenis pendidikan ini sebenarnya didasarkan pada upaya penguatan pendidikan agama bagi anak dan masyarakat. Karena umat Islam lainnya pada dasarnya bertanggung jawab untuk itu. Untuk memenuhi tanggung jawab tersebut, maka diperkenalkan pendidikan yang dikenal dengan pendidikan nonformal. Membaca Al Quran merupakan pendidikan dasar bagi umat Islam Indonesia.

Bagi Simek, pertanian tidak hanya identik dengan Islam, tetapi juga berasal dari Indonesia. Ini adalah pembelajaran yang biasanya dilakukan di rumah, di masjid dan mushola. Proses ini adalah langkah pertama dalam mengasuh anak. Anak-anak mengenal Al Quran sejak dini. Secara umum, kajian ini berfokus pada bacaan dan kandungan Al-Qur'an. Di bawah bimbingan orang tua muslim di rumah, anak-anak belajar membaca Al-Qur'an dengan benar (Cara Membaca Al-Qur'an), menghafal setiap ayat Al-Qur'an dan membaca doa-doa harian. Adalah tanggung jawab setiap Muslim untuk memahami ajaran agamanya, jika tidak orang tua tidak dapat mendidik dirinya sendiri, saya akan membawa Anda ke kamar / penjaga atau masjid.

Orang tua asuh tidak memiliki persyaratan atau aturan khusus yang mengharuskan anaknya menyelesaikan studi dalam waktu tertentu atau diajar oleh

seorang guru. Keberhasilan belajar tergantung pada anak itu sendiri. Mereka yang ingin melanjutkan belajar agama berharap bisa terus bertani. Pesantren karena itu dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional. Karena pesantren tidak hanya melayani masyarakat sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan, tetapi juga sebagai lembaga sosial, diharapkan pendirian rumah tersebut akan memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan umat Islam di Indonesia.

Pesantren adalah hasil perpaduan dua keinginan:

(1) Hasrat atau keinginan masyarakat untuk memperoleh pendidikan dan ilmu agama agar dapat hidup sejahtera dan memperoleh pahala Ilahi. (2) Keinginan manusia untuk mencari kesenangan dan pahala dari Tuhan dengan mengajar orang lain (Mastuhu, 1994). Tujuan utama pesantren adalah 1) agar santri dapat memahami dan menguasai ajaran dan kajian Islam (tafaqquh fiddin).

2) sosialisasi ajaran Islam dan penyebarluasan paham di kalangan umat Islam; dan 3) landasan etika, moral dan moralitas masyarakat.

Sesuai dengan tujuan tersebut, maka semua bahan ajar yang diajarkan di pondok pesantren diambil langsung dari bahan-bahan keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab atau bahasa Arab klasik (dikenal dengan Kitab Kuning). Hal ini dapat diartikan bahwa petani tidak hanya memiliki keaslian ajaran Islam (Islam tradisional/Sunni) tetapi juga akar sejarah dan keaslian Indonesia (Nurcholis Majid, 1985). Pesantren memiliki tempat tersendiri sebagai lembaga pendidikan, karena tidak hanya belajar, tetapi juga tempat pembentukan nilai-nilai keagamaan.

Hal ini tentu saja membantu mereka yang ingin memeluk nilai-nilai Islam secara utuh. Menghadapi fenomena tersebut, sebagian masyarakat merasa kesulitan untuk mendapatkan hasil yang baik dari metode-metode yang digunakan di pondok pesantren. Karena sistem pendidikan pesantren tidak sesuai dengan sistem pendidikan modern. Dengan demikian, sifat tradisional petani secara alami masuk ke dalam sistem pendidikan.

2.2.5. Pengertian Pondok pesantren

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam informal yang memajukan kehidupan bangsa dan merupakan tempat untuk memperdalam ilmu

agama Islam (Dzulfikar Fahmi, 2011). Menurut Mochammad Sholehudin (2014). Keberadaan pesantren sebagai basis penyebaran Islam di Indonesia telah ada sejak berabad-abad lalu. Secara etimologis, Pondok Pesantren diartikan sebagai madrasah dan asrama sebagai tempat pengajian dan pengajian Islam. Istilah pesantren sendiri berasal dari kata pesantren karena kata “santri” berarti santri dalam bahasa Jawa. Istilah pondok berasal dari bahasa arab funduq yang artinya tempat berlindung. Berbeda dengan di Aceh, pesantren disebut Dayah.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dan terus memegang peranan penting dalam bidang sosial keagamaan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar (indigenous) yang kuat dalam masyarakat Islam Indonesia, dapat menjaga dan memelihara kelangsungan hidupnya (survival system) dengan cara dan memiliki model pendidikan yang serba guna. Selain itu, pesantren terbagi menjadi dua bagian:

1. Pondok Pesantren Tradisional

Pesantren tradisional, sering disebut sebagai pesantren salafi atau salafiyah, didefinisikan sebagai pesantren yang mempelajari Kitab Kuning (kitab-kitab klasik). Pesantren salafi menggunakan sistem dan infrastruktur pendidikan yang berbeda dengan pesantren modern. Pesantren salafi pada dasarnya merupakan arketipe dari pesantren itu sendiri. Sejak kemunculan pesantren, sistem salaf telah digunakan sebagai bentuk pengajaran. Kata salaf sendiri adalah bahasa arab yang berarti dahulu, klasik, tua dan tradisional atau bisa juga diartikan sebagai pondok pesantren yang selalu memelihara dan mengamalkan ajaran salaf melalui kitab kuning. Pesantren tradisional, sering disebut sebagai pesantren salafi atau salafiyah, didefinisikan sebagai pesantren yang mempelajari Kitab Kuning (kitab-kitab klasik). Pesantren salafi menggunakan sistem dan infrastruktur pendidikan yang berbeda dengan pesantren modern.

Metode pembelajaran di Pondok Pesantren Salafi terbagi menjadi dua yaitu metode Sologan Wetnan atau metode Sologan Bandungan dan metode klasikal. berikut penjelasannya:

- **Metode Sorogan:**

Suatu sistem belajar mengajar dimana santri membaca dan mengaji kitab

yang dipelajari dihadapan seorang ustaz atau ulama.

- **Metode Wetonan:**

Metode di mana kyai membaca kitab yang dikaji dan para santri menyimak, mendengarkan, dan memberi terjemahan pada kitab yang dibacakan. Selain metode pembelajarannya yang khas, Pondok Pesantren Salaf juga memiliki berbagai ciri khas yang telah membudaya yaitu:

- Melestarikan penggunaan aksara jawa dalam mengkaji kitab kuning.
- Menggunakan sistem terjemahan bebas ma'na gundul dan ma'na dan murad.
- Dorong anak laki-laki untuk memakai sarung dan topi dalam aktivitas sehari-hari.
- Mazhab Syafi'i, menyediakan metodologi iman Asy'ariyah dan Maturidiyah, Metodologi Tasawuf Al-Ghazali, Junaid Al Baghdadi serta pendidikan dan pelatihan sufi lainnya;
- Rayakan maulid Nabi dengan membaca Sirah Nabawiyah.
- Sistem penerimaan siswa selektif di mana setiap siswa yang mendaftar langsung diterima. Penggolongan tersebut didasarkan pada keterampilan dasar ilmu agama yang diperoleh sebelumnya.

2. Pondok Pesantren Modern

Istilah pondok pesantren modern memiliki berbagai arti. Tidak ada definisi atau kriteria yang jelas untuk menyebut pesantren sebagai pesantren "modern". Namun beberapa unsur yang menjadi ciri pesantren modern dapat dirumuskan sebagai berikut.

- Penekanan pada bahasa Arab percakapan bukan pada pendalaman teori seperti Pondok Pesantren Salafi.

- Penggunaan buku-buku literatur bahasa Arab kontemporer (bukan kitab klasik atau kitab kuning)
- Memiliki sekolah formal dibawah kurikulum yang ditetapkan oleh dinas pendidikan atau kementrian agama dari SD/MI, MTS/SMP, MA/SMA, hingga sekolah tinggi.

Tidak lagi menerapkan sistem pengajian tradisional seperti sorogan, wetonan, dan bandong.

2.2.6. Metode dan sistem pengajaran di pesantren

Sistem pembelajarannya menggunakan metode yang dikenal sebagai 'Sorogan' dan 'Bandongan'. Pengertian istilah-istilah dalam pengajaran di pesantren diantaranya :

a. *Madrasah* : Sekolah agama Islam dengan sistem pendidikan Klasikal, dimana diajarkan pula ilmu pengetahuan umum dengan prosentase (40-80%), walaupun ada yang 100% ilmu pengetahuan agama yaitu madrasah Diniyah.

b. *Kurikulum*: Totalitas dari kegiatan suatu lembaga Pendidikan, baik diluar maupun didalam pendidikan.

c. *Klasikal* : Sistem Pengajaran Modern, dimana santri diberi pelajaran didalam kelas oleh guru/ustadz, dimana dengan sistem ini komunikasi dua arah dimungkinkan karena kedua pihak bersikap aktif.

d. Sorogan : Sistem pendidikan tradisional di pesantren dimana santri membaca dan Kyai mengoreksi dan menjelaskan soal.

e. *BandonganWeton* : Sistem pengajaran tradisional di mana murid-murid duduk mengelilingi seorang kyai, kyai menjelaskan dalam ceramah, murid-murid mendengarkan dan mencatat dari buku mereka, biasanya mengamati waktu sholat yang ditentukan.

f. *Ustadz Ustadzah* : Guru agama dalam pesantren/Madrasah yang relatif muda usianya dan kemampuan ilmunya setingkat lebih rendah di bawah Kyai.

Sistem Sorogan merupakan pondasi yang sangat efektif untuk menjadi orang yang bertakwa karena santri terlebih dahulu harus menguasai sistem Sorogan sebelum mengikuti sistem Bandongan. Sebagai bagian dari konvergensi, Kementerian Agama merekomendasikan pengembangan madrasah tradisional berat dengan kurikulum tetap dan kombinasi mata pelajaran umum non-agama. Sistem madrasah diadopsi dari perdsren modern atau tradisional dan dikembangkan menjadi sistem pemikiran modern (gabungan keduanya).

2.2.7. Tradisi Pesantren

Tradisi merupakan tindakan atau aturan yang menjadi budaya. Ada 3 jenis budaya

merupakan jiwa dan falsafah hidup serta kiblat pesantren. Lima jiwa di belakang dan mewarnai kehidupan mahasiswa:

keikhlasan, semangat kesederhanaan, semangat kemandirian, semangat Ukhuwah Islamiyah dan semangat kebebasan. Penjelasan dari lima poin jiwa adalah:

a. *Keikhlasan*, merupakan segala sesuatu yang dilakukan untuk ibadah, mendidik kyai dengan ikhlas dan mendidik santri dengan ikhlas, agar tercipta keadaan yang harmonis antara kyai dan santri. Setiap santri sangat mengetahui arti lillah, amal, taqwa dan ikhlas.

b. *Jiwa Kesederhanaan*, Sederhana bukan berarti miskin, tapi sederhana kekuatan dan ketabahan serta pengendalian diri dalam menghadapi pergumulan hidup. Kesederhanaan melahirkan jiwa agung yang tak pernah goyah sebagai jiwa/karakter yang kuat.

c. *Jiwa Kemandirian*, adalah jiwa untuk kemampuan menolong diri sendiri (self-help) atau kemandirian sebagai senjata hidup yang ampuh. Santri mengurus semua kebutuhannya sendiri dan pesantren juga tidak bergantung pada pihak manapun, tetapi berdiri sendiri, tetapi juga tidak bertindak kaku menerima bantuan.

d. *Jiwa Ukhuwah Islamiyah*, Ukhuwah merupakan satu kesatuan bahwa kehidupan petani diresapi oleh semangat kebersamaan, persaudaraan yang mengakar dalam kehidupan pesantren untuk berkembang dalam masyarakat.

e. *Jiwa Kebebasan*, Kebebasan berpikir dan bertindak, keputusan masa depan, pilihan gaya hidup masa depan dalam masyarakat, berjiwa besar dan optimis dalam menjalani hidup. Kebebasan yang terbatas, kebebasan yang tidak liberal, yang dapat menyebabkan hilangnya arah, tujuan dan prinsip.

Sistem pesantren lebih menitik beratkan pada pendidikan, yaitu tentang sistem; Pendidikan, revitalisasi, bisnis dan keuangan, perumahan, konsumsi, manajemen dan regulasi. Jika bahan dari pesantren merupakan sarana dan prasarana, ekonomi pesantren dan masyarakat yang tinggal di sana.

2.2.8. Sistem Kontrol Pesantren

Sistem kontrolnya merupakan kontrol kyai dan pemerintah tani untuk mensukseskan proses pembinaan santri. Sebagai kewajiban moral para pengurus

Kyai dan Pondok, dengan amanah yang dititipkan kepada Wali Santri. Hal ini dilakukan dengan menegakkan aturan dan ketentuan dengan hukuman untuk pelanggar, misalnya di Pesantren Tebuireng, pesantren ini dikelilingi tembok setinggi 2m dengan tiga pintu gerbang. Sistem kontrol lainnya, seperti Kebersamaan antara tempat tinggal santri dan Ustadz/Ustadzah, meningkatkan aktivitas santri sehingga hanya keluar pondok Pada hari libur tertentu ada pemisahan yang nyata antara siswa laki-laki dan perempuan dari ruang belajar dan ruang belajar untuk interaksi sosial yang terbatas.

2.2.9. Kondisi Fisik Pesantren

Kesegaran jasmani adalah keadaan lingkungan pesantren, sekilas dapat diketahui bahwa lingkungan pesantren adalah hasil dari pertumbuhan yang tidak terencana, meskipun menggambarkan model budaya yang mewakilinya. Uraian tentang kondisi fisik pesantren antara lain meliputi penempatan masal, kualitas dan kuantitas perumahan, kegiatan belajar mengajar, sarana pemeliharaan, dan lain-lain:

- a. Tata letak pesantren memiliki khas yaitu masjid, asrama atau gubuk, madrasah, kamar mandi/toilet (toilet), rumah pengurus pesantren, dan bangunan lain yang biasanya acak.
- b. Kamar tidurnya sempit dan langit-langitnya terlalu pendek, jendelanya terlalu kecil dan tata letaknya terlalu kacau. Selain itu, perlengkapan yang minim seperti tempat tidur anak, meja dan kursi serta pilihan lemari pakaian.
- c. Jumlah kamar mandi dan toilet tidak sebanding dengan jumlah siswa di sana. Atau beberapa sekolah tidak menyediakan fasilitas tersebut dan memaksa siswanya untuk buang air besar di sungai. Meskipun demikian, mereka sering tidak memenuhi persyaratan kebersihan modern yang sehat.
- d. Pekarangannya tidak menentu, umumnya kering dan berdebu di musim kemarau dan becek di musim penghujan. Terkadang sampah berserakan.
- e. Madrasah dan ruang kelas yang digunakan tidak memenuhi persyaratan metodologis, didaktik, atau pedagogis (terlalu kecil, terlalu besar). Ruang kelas tidak kedap suara, dan karenanya berisik, dan peralatannya tidak memadai dalam

hal kuantitas dan kualitas.

f. Juga tempat ibadah (masjid dan mushola) umumnya dalam keadaan mengecewakan, kebersihan lantai kurang baik, terkait dengan air cucian kolam, tata ruang kurang arsitektural dan kurang tepat, dan kurangnya sistem pencahayaan dan lain-lain.

2.2.10. Elemen Dasar Pondok Pesantren

Pondok, Masjid, Santri, pengajian kitab-kitab klasik dan Kyai adalah lima elemen dasar tradisi pesantren. Apa saja lima unsur dasar pondok pesantren yaitu:

- **Pondok**

Asrama santri adalah khas pesantren yang berbeda dengan sistem pendidikan masjid tradisional yang dikembangkan di Afganistan dan sistem pendidikan surau yang dikembangkan di Minangkabau. Ada tiga alasan mengapa pesantren harus menawarkan akomodasi siswa, antara lain:

1. Santri banyak yang datang dari jauh, sehingga harus tinggal dekat Kyai,
2. Pesantren kebanyakan terletak di desa-desa yang belum ada asrama.
3. Adanya sikap saling menguntungkan antara Kyai dan Santri, Santri memandang Kyai sebagai pengganti orang tua sedangkan Kyai memandang Santri sebagai akidah Tuhan yang harus selalu dijaga.

- **Masjid**

- Masjid merupakan elemen yang tidak terpisahkan dan mendasar dari pondok pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin wajib pada santri, terutama dalam praktek sholat lima waktu, khutbah dan sholat Jumat. dan ajaran kitab-kitab Islam klasik. Bangunan pertama, Masjid, dibangun ketika Kyay mulai membangun Pesantren atas restu gurunya.

- **Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik**

Tujuan utama dari pelajaran ini adalah untuk mengajar para peneliti masa depan, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama. Para siswa harus memperdalam pengetahuan bahasa Arab mereka dengan menggunakan pengajian Sorogan dan kemudian mengikuti pengajian Bandongan Welon. Anggapan bahwa pesantren

adalah sekolah untuk belajar membaca Al-Qur'an adalah salah, karena keterampilan itu hanya dasar pendidikan anak usia dini. Walaupun sekarang sudah banyak pendidikan umum bagi kaum tani, namun pelajaran dari kitab-kitab klasik tetap diberikan untuk melanjutkan tujuan utama kaum tani yaitu mendidik para ahli. Kitab klasik yang diberikan ajaran di pesantren dibagi menjadi 8 :

1. Nahwu (Syntax) dan Sharaf(Morfologi)
- 2 Fiqh
3. Ushul Fiqh
- 4.Tafsir
- 5.Hadits
- 6.Tauhid
7. Tasawuf dan Etika
8. Cabang-cabang lain seperti Tarikh dan Balaghoh.

- **Santri**

Menurut orang Pesantren, untuk disebut kya, 'alim harus pesantren dan santri, sehingga santri merupakan elemen dasar yang penting di pesantren. Ada dua kategori siswa, yaitu:

- a. Santri Mukim , yaitu santri yang berasal dari pelosok dan tinggal di kompleks Pesantren. Kyai biasanya mengandalkan santri mukim tua/senior untuk mengajarkan kitab suci dasar santri muda/baru.
- b. Santri Kalong , yaitu siswa yang berasal dari daerah tetangga pesantren, yang tidak tinggal di daerah pesantren, sehingga harus bolak-balik (nglaju) mengikuti pengajian pesantren. Pada keluarga pesantren besar jumlahnya relatif sedikit dibandingkan dengan santri Mukim, namun pada keluarga pesantren kecil terjadi sebaliknya.

- **Kyai**

Kyai adalah unsur terpenting dari sebuah bidak, bahkan tidak ada pendirinya,

sehingga pertumbuhan bidak biasanya banyak bergantung pada keterampilan pribadi sang Kyai. Dalam bahasa Jawa, asal usul kata kyai digunakan dalam tiga sebutan berbeda antara lain:

1. Gelar kehormatan benda keramat seperti Kyai Garuda Emas (Yogyakarta Kraton Em Train)
2. Gelar kehormatan umum orang tua
3. Gelar yang diberikan oleh Institut kepada para profesional Islam yang memiliki dan mengajar pesantren yang mengajarkan Islam klasik kepada para santri. Mereka juga dikenal sebagai "alim" (orang yang mempelajari ilmu Islam).

2.2.11. Jenis Pondok Pesantren

Klasifikasi jenis pondok pesantren: A, B, C, D, dan E berlandaskan perkembangan komponen fisik meliputi: Masjid, Penginapan, Rumah Kyai, Madrasah, Universitas, Kegiatan pendidikan dan segala layanan pendukung. Apa yang dimaksud dengan pengelompokan jenis latihan beban menjadi beberapa jenis: A, B, C, D dan E yaitu:

1. *Pcsaniren Tipe A*, yaitu tipe pesantren yang paling sederhana, dimana pesantren terdiri dari masjid, tempat ibadah dan pengajian, dan rumah, kecuali kyai.
2. *Pesantren Tipe B*, merupakan pengembangan Tipe A, yaitu pesantren, terdiri dari Masjid, rumah Kyai, asrama dan kajian sederhana
3. *Pesantren Tipe C*, yakni pesantren yang merupakan pengembangan lebih lanjut dari tipe B, ditambah perluasan pesantren dengan penggabungan metode klasik berupa madrasah, menandakan modernisasi Islam.
4. *Pesantren Tipe D*, yaitu petani yang merupakan proyek pengembangan tipe C yang dilengkapi dengan program kualifikasi tambahan untuk mahasiswa dan pemuda di sekitar petani, misalnya: Kursus, pertukangan, pembibitan dll
5. *Pesantren Tipe E*, ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari tipe D yaitu tipe pesantren modern. dimana pendidikan agama Islam dilakukan dengan menggunakan metode klasikal dan mencakup semua jenjang sekolah negeri (resmi)

mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

2.2.12. Hubungan anatara NU dan pondok Pesantren

Nahdlatul Ulama (NU) sangat erat kaitannya dengan pesantren. Pesantren banyak merambah daerah terpencil yang terkait dengan NU. Seperti biasa, Pesantren didirikan atas pengaruh dan kredibilitas Kiyai dan karenanya diwariskan oleh keturunan pendirinya. Tanpa pesantren, NU akan sulit mengembangkan ajarannya lebih jauh. NU bermula dari pendidikan karena pendidikan merupakan pondasi untuk menyelamatkan generasi penerus. Ketua organisasi Islam NU (Jami'iyah Diniyyah Islamiyyah) adalah Hadharatus Syekh K.H.M. Dengan kata lain, NU didirikan sebagai wadah yang berupaya menghubungkan dan menyatukan jalur Ulama dan Ulama petani serta menawarkan apa yang tidak lagi dibatasi. Bagi Chorul Anam (1999:19), NU juga mempertimbangkan masalah sosial, ekonomi, komersial dan lainnya yang terkait dengan pelayanan bangsa, bangsa dan kemanusiaan. Pesantren identik dengan NU karena sebagian besar dimiliki oleh orang-orang NU. Jadi konsepnya sama dengan NU. yaitu:

1. Pendalaman Syariat Islam
2. I'tiqad ahlussunah wal jama'ah

Pertahankan apa yang ada dan bawalah yang baru yang terasa benar.

2.2.13. Nahdlatul Ulama (NU)



Gambar 2.1 Logo Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama (NU) adalah salah satu organisasi Islam Indonesia. Organisasi ideologis Ahlussunnah Waljaam'ah didirikan di Surabaya pada tanggal 31 Januari 1926 oleh sekelompok ulama pesantren yang dipimpin oleh KH. Hasyim

Ashali Nahdlatul Ulama awalnya didirikan sebagai organisasi sosial keagamaan. (Ismail, 2004:28) Setidaknya ada tiga alasan utama lahirnya Nahdlatul Ulama pada 31 Januari 1926. (Farih,2016).

Motivasi utama pembentukan NU adalah untuk menata kemungkinan dan peran pesantren yang ada untuk memajukan dan mengembangkannya secara keseluruhan. Ini akan menjadi wadah bagi NU untuk menyambung dan mempersatukan sekutu Pesantren. Mengikuti jejak pesantren dan dakwah tidak terbatas pada petani dan ritual, tetapi merupakan cara bagi ulama untuk lebih peka terhadap masalah sosial, ekonomi dan sosial secara umum:

- Gambar Bumi. Itu mewakili tempat tinggal, tempat perang dan amal, dan peristiwa yang membawa orang ke dan dari permukaan bumi.
- Peta Indonesia di Bumi melambangkan bahwa Nahdatul Ulama berasal dari Indonesia dan perjuangan untuk kejayaan Republik Indonesia.
- Tali yang diikat melambangkan hubungan yang kuat dan kuat. Dua pita yang lebih rendah adalah simbol hubungan antara manusia dan Tuhan. Lebih dari 99 tali melambangkan Asmaul Husna.
- Sembilan bintang, lima bintang khatulistiwa, dan sebuah gunung besar. Itu melambangkan tuntunan Nabi Muhammad SAW, pemimpin umat manusia dan Rasulullah. Empat bintang lainnya melambangkan kepemimpinan Rashidu Flor, antara lain Abu Bakar Ash Siddiq, Oumar bin Khattab, Oustman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Empat bintang khatulistiwa mewakili empat sungai. Hanafi, Maliki, Syafei, Hanbali. Angka sembilan bintang melambangkan sembilan penjaga penyebaran Islam di Jawa.
- Tulisan Arab 'Nahdlatul Ulama' menunjukkan nama sebuah organisasi yang melambangkan kebangkitan ulama. F. Warna Hijau dan Putih Hijau melambangkan kesuburan ibu pertiwi Indonesia dan putih berarti kesucian..

2.2.14. Tujuan dan Usaha Nahdlatul Ulama

Sebelum NU menjadi partai politik, NU berniat mempertahankan salah satu dari empat mazhab Imam.

Dia mengajar Syafi'i, Maliki, Hambali dan Hanafi dan mengajarkan mereka semua yang berguna dalam Islam (AS NU 1926). Untuk mencapai tujuan ini, NU mencoba

untuk:

1. Membangun toleransi antar peneliti sekolah
2. Periksa kitab-kitab sebelum menggunakannya untuk pengajaran untuk mengetahui apakah kitab tersebut mengandung Ahlussunnah waljama'ah atau kitab-kitab bid'ah.
3. Menyampaikan agama Islam berdasarkan mazhab di atas dengan cara apapun yang baik.
4. Upayakan untuk memperbanyak jumlah madrasah Islam.
5. Masjid, sekolah pemakaman, dan pesantren disinggung, begitu pula panti asuhan yatim piatu dan fakir miskin.
6. Menegakkan badan-badan untuk mempromosikan barang, bisnis dan usaha yang tidak dilarang oleh syariat agama Islam.

Setelah menjadi partai di bawah konstitusi barunya pada Mei 1952, NU memiliki tujuan:

1. Mempertahankan Syariat Islam mengikuti salah satu dari empat mazhab Syafi'i, Maliki, Hanafi dan Hambali.
2. Melalui implementasi pemberlakuan syariat Islam di masyarakat (lebih bersifat politis), upaya dilakukan untuk mencapai prestasi tersebut, misalnya:
 - Menyebarkan agama Islam melalui tablik, kursus dan publikasi.
 - Meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran Islam (I.Djumhur, 1979:186)

2.2.15. Ahlussunnah waljamaah

Ahlussunnah wal Jama'ah adalah salah satu dari sekian banyak sekte Kalam. Istilah Ahl al-Sunnah (sering juga disebut Sunnah) dapat dibedakan menjadi dua pengertian yaitu umum dan khusus. Sunni umumnya menentang kelompok Syiah. Dalam pengertian ini, Mutajir adalah Sunni seperti Ashalites. Sunni, dalam arti khusus, adalah sekte yang bergabung dengan barisan Ashalites dan menentang sekte Mutazir. Definisi kedua inilah yang akan digunakan dalam pembahasan ini.

Ahlussunnah Wal Jama'ah merupakan gabungan dari ahl as-sunnah dan ahl al-jama'ah. 2 Kata ahl, yang terkait dengan mazhab/mazhab, berarti "pengikut

mazhab/mazhab" (ashab al-mazhabi) dalam bahasa Arab. Kata al-Sunah sendiri, bersama dengan al-hadits, berarti "perbuatan" dan terpuji sekaligus tercela. Kata itu berasal dari sanna, yang berarti "jalan".

Adapun pengertian Al-Sunnah, secara umum dapat dikatakan bahwa Al-Sunnah adalah istilah yang berkaitan dengan segala aspek jalan, ilmu, amal, akhlak dan kehidupan Nabi SAW dan para sahabatnya. Oleh karena itu, berdasarkan keterangan di atas, al-sunnah dapat diartikan sebagai orang yang menaati sunnah dan mengikutinya dalam segala hal yang dilakukan oleh Nabi dan para sahabatnya (Ma ana alaihi wa ashabi), yaitu orang yang mengikutinya bertambah. Mereka telah mencapai ujung dunia. Seseorang dikatakan mengikuti Al-Sunnah apabila ia bertindak sesuai dengan apa yang dipraktekkan Nabi SAW berdasarkan kesaksian Shali yang tertuang dalam Al-Quran, Nabi SAW, dan Ijihad Nabi SAW. dapat menemukan. Selain itu, Ahlussunnah waljamaah memiliki tiga fungsi.

1. moderat (tawassut)

Koderasi dapat diterapkan pada tiga bidang ajaran Islam. Pertama, ranah tauhid, keseimbangan antara kalimat rasional dan naqli, yaitu kalimat rasional, digunakan dan ditempatkan di bawah kalimat naqli., berusaha membersihkan diri dari semua keyakinan non-Islam dan tidak terburu-buru melawan musyrik dan kafir untuk dihakimi. mereka yang belum mensucikan iman.

2. bidang syari'ah

Bidang syariat selalu mengikuti Al-Quran dan Sunnah Nabi menggunakan metode dan sistem yang dapat dijelaskan, dan melalui jalur rasional, masalah Kati dan Saleh bukanlah campur tangan akal. , dan masalah zanni, perselisihan diperbolehkan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

3. bidang tasawuf

Ranah tasawuf menyelenggarakan Riyada dan Mujahada menurut prinsip-prinsip ajaran Islam, mencegah sikap ekstrim yang mengarah pada penyimpangan dari iman dan syariah, dan membimbing antara dua sikap ekstrim (panggilan Tatar) dalam akhlak mulia.

2.3. Tinjauan Teori Tentang Tata Ruang Dalam (Interior)

2.3.1. Pengertian Interior

desain interior merupakan denah bangunan dan desain interior. Bahwa ruang fisik memenuhi kebutuhan perlindungan dan perlindungan dasar, memengaruhi cara kita bekerja, memuaskan keinginan, dan mengungkapkan pemikiran yang mengikuti tindakan. Bagian dalam juga memengaruhi sikap, suasana hati, dan kepribadian kita. Oleh karena itu, tujuan desain interior adalah pengembangan fungsional, pengayaan estetika, dan peningkatan psikologi interior. Ada banyak gaya desain interior, salah satunya adalah gaya islami.

2.3.2. Bentuk Ruang

Ruang dapat didefinisikan sebagai elemen desain arsitektur tiga dimensi, di mana ruang dipindahkan oleh massa atau kekosongan, ruang ada di dalam atau membatasi bidang. Perencanaan wilayah mencakup batasan ukuran dan ruang (Windu 1999).

a) Dimensi spasial meliputi kebutuhan fisik dan mental

- 1). Kebutuhan fisik: ukuran, gerakan, dan bagian dalam tubuh manusia.
- 2). Kebutuhan spiritual: rasa, hasrat jiwa, atau suasana yang diinginkan.

b) Elemen yang memisahkan ruangan adalah lantai, dinding, dan langit-langit

1) Lantai bertindak sebagai elemen dasar ruangan dan sebagai elemen pendukung untuk operasi. Lantai terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

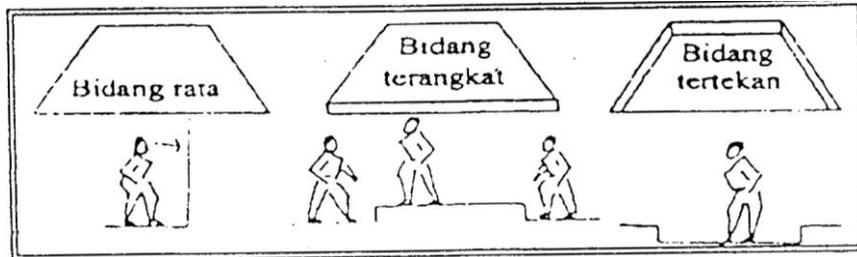
Area datar, area terangkat, area tertanam.

2). Dinding

Penataan ruang dan penataan ruang, atau elemen vertikal yang terstruktur secara struktural. Dinding bisa berupa kolom atau bidang dan bidang dapat dipecah menjadi bidang transparan seperti kaca. Dinding dengan ventilasi dan penerangan sangat ditentukan oleh bukaan ruangan. Berbagai jenis bukaan termasuk jahitan, sudut, dan celah jahitan. Dan pesawat besar, mereka semua adalah kelas pesawat yang berbeda.

3). Langit-langit (Plafond)

Elemen horizontal atas yang berfungsi sebagai pelindung cuaca dan memberi kesan spasial. Ada berbagai jenis atap seperti atap datar, bebas dan terpusat.



*Gambar 2.2 Bentuk Ruang
Sumber : DK Ching, Francis, 1991 :115*

2.3.3. Hubungan Ruang

Beberapa ruang terdiri dari ruang-ruang terpisah (tertutup). Ruang-ruang tersebut tersusun dari ruang-ruang lain yang dihubungkan oleh fungsi, kedekatan, atau sirkulasi, dan bersifat “berdekatan” (padat/terhubung). Berbagai hubungan spasial dapat dilihat pada lampiran.

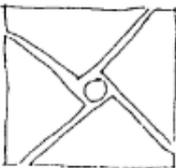
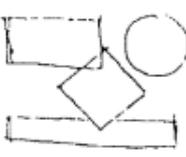
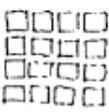
Ruang di dalam Ruang		Ruang ruang yang bersebelahan	
Ruang yang saling berkaitan		Ruang yang dihubungkan ruang bersama	

Gambar 2.3 Hubungan Ruang

2.3.4. Organisasi Ruang

Program pembangunan biasanya mempunyai syarat-syarat untuk jenis ruangan yang berbeda-beda, diantara syarat-syarat ruangan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1). Mempunyai fungsi yang khusus atau memerlukan bentuk khusus.
- 2). Penggunaannya dengan fleksibel dan dengan bebas dapat dimanipulasi.
- 3). Berfungsi tunggal dan unik atau penting dalam organisasi bangunan.
- 4). Mereka mempunyai fungsi yang mirip dan dapat dikelompokkan ke dalam kelompok fungsi atau diurutkan secara linier.
- 5.) Membutuhkan ventilasi untuk penerangan, ventilasi, dan aksesibilitas.
- 6). Itu harus dipisahkan untuk mendapatkan fungsi pribadi
- 7). Itu harus mudah dijangkau. Persyaratan desain ruangan dipertimbangkan dalam rencana ruangan. Organisasi spasial yang berbeda termasuk: Terpusat, Linier, Radial, Cluster, Grid.

	<p>TERPUSAT</p> <p>Pusat : Suatu ruang yang dominan dimana pengelompokan sejumlah ruang sekunder di hadapkan.</p>
	<p>LINIER</p> <p>Suatu urutan linier dari ruang-ruang yang berulang.</p>
	<p>RADIAL</p> <p>Sebuah ruang pusat yang menjadi acuan organisasi-organisasi ruang yang linier berkembang menurut bentuk jari-jari.</p>
	<p>CLUSTER</p> <p>Ruang-ruang dikelompokkan berdasarkan adanya hubungan atau bersama-sama memanfaatkan ciri atau hubungan visual.</p>
	<p>GRID</p> <p>Ruang-ruang diorganisir dalam kawasan grid struktural atau grid tiga dimensi lain</p>

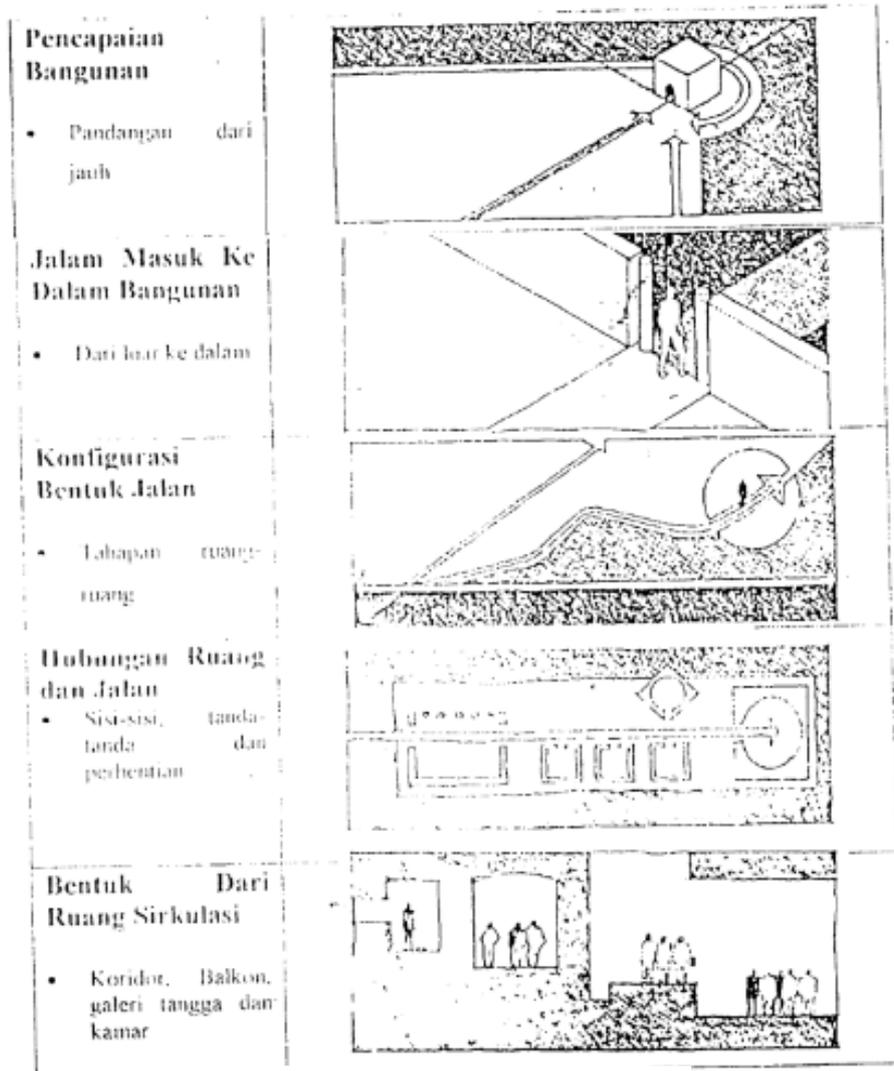
Gambar 2.4. Macam Organisasi Ruang

2.3.5. Sirkulasi pada Ruang Dalam

Sirkulasi berasal dari kata “beredar” dan berarti sirkulasi. Sirkulasi didefinisikan sebagai kabel yang menghubungkan ruangan atau kumpulan ruang dalam dan luar ruangan dalam sebuah bangunan. Kami merasakan ruang saat kami berada di dalamnya dan saat kami menetapkan tujuan, jadi kami melewati waktu, tahapan, ruang

1.3.6 Unsur – Unsur Sirkulasi

Elemen lalu lintas terdiri dari akses ke gedung, akses ke gedung, konfigurasi jalan, tata ruang dan hubungan jalan, bentuk ruang lalu lintas.



Gambar 2.

5.Unsur – Unsur Sirkulasi Ruang

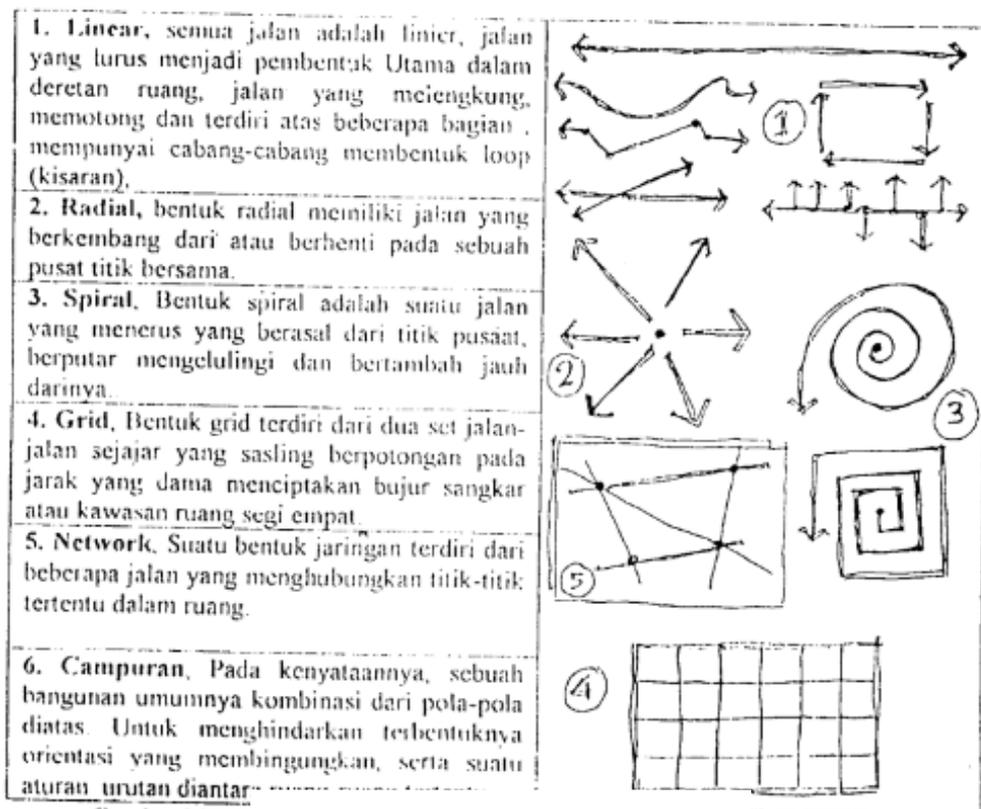
2.3.7. Jenis Sirkulasi

Menurut bentuk fisiknya, sirkulasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu sirkulasi horizontal dan sirkulasi vertikal. Ruang lalu lintas horizontal, misalnya; Gang, ruang transisi, ruang depan, dan lainnya yang merangkul ruang lalu lintas

vertikal; Tangga, landai, eskalator, elevator, yang biasanya merupakan penghubung dari lantai ke lantai.

2.3.8. Konfigurasi Alur Gerak

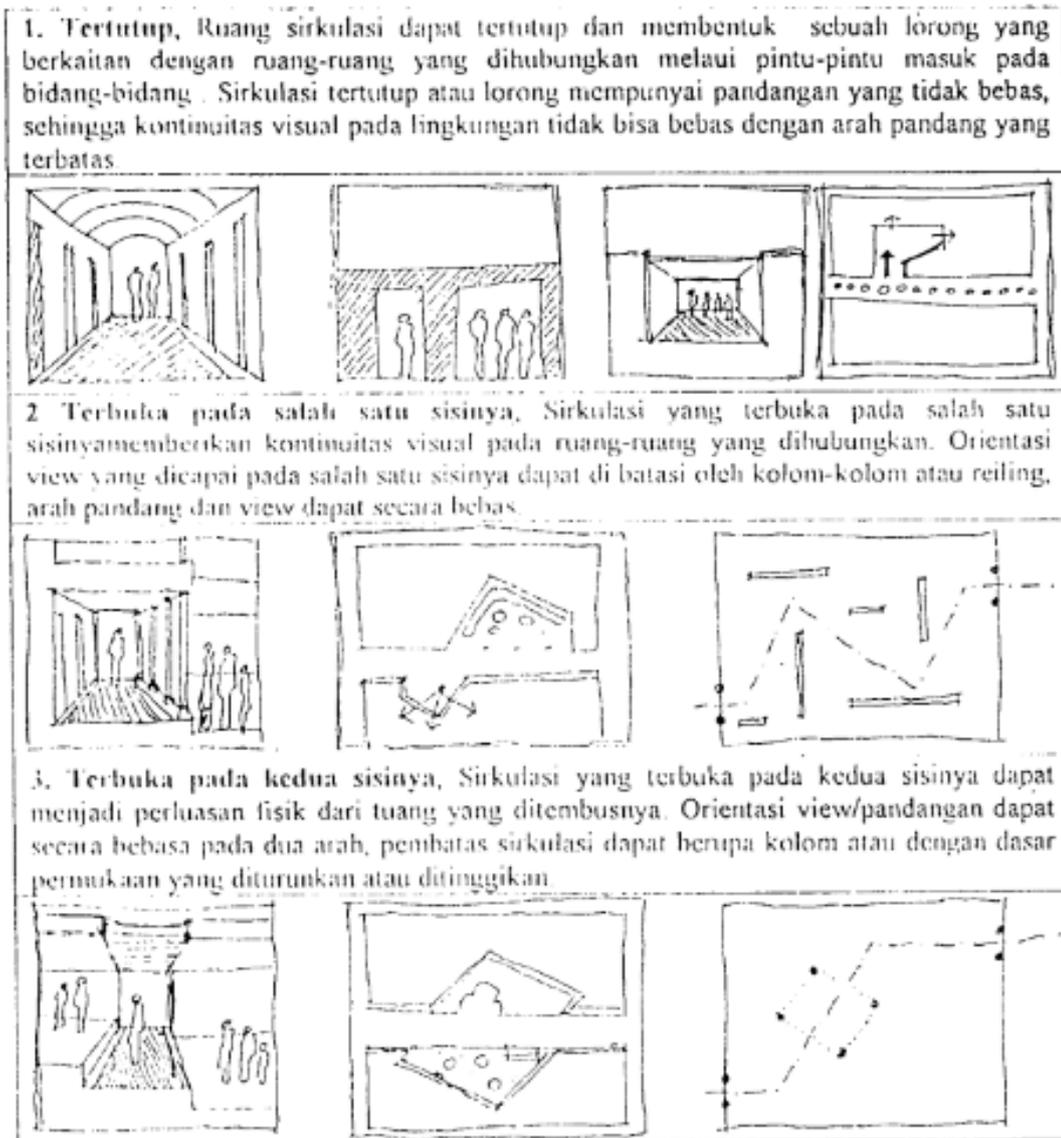
Semua lintasan (jalan) pada hakekatnya adalah garis lurus, baik untuk orang, kendaraan, barang maupun jasa. Namun, jalur linier ini dapat berkembang menjadi beberapa jalur gerak yang merupakan kombinasi dari jalur linier ini. Jenis aliran bisnis meliputi linier, radial, heliks, jala, kisi, dan campuran.



Gambar 2.6. Konfigurasi Ruang

2.3.9. Bentuk Ruang Sirkulasi

Secara fisik, bentuk ruang sirkulasi dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu ruang sirkulasi tertutup, ruang sirkulasi terbuka satu sisi, dan ruang sirkulasi terbuka dua sisi.



Gambar 2.7. Bentuk Ruang Sirkulasi

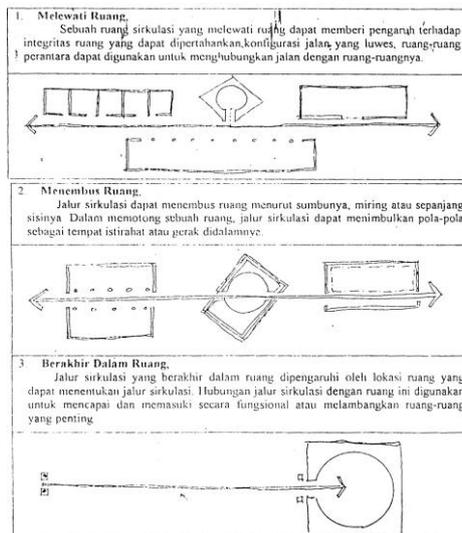
2.3.10. Syarat Sirkulasi

Agar sebuah detour dapat bekerja dengan optimal, ada beberapa syarat yang menjadi kendala dalam perancangan detour yang baik, antara lain detour harus lurus, aman, cukup penerangan, dan berurutan secara logis. Antara lain, definisi

kondisi sirkulasi:

- *Langsung*, yaitu ringan dan jarak tempuh sependek mungkin, defleksi minimal dan kantong berisi arus sirkulasi dibuat sekecil mungkin.
- *Aman*, Ini berarti bahwa pengalihan yang ada dapat menawarkan kenyamanan bagi penghuni gedung secara umum ketika terjadi kepanikan yang membahayakan harta benda dan nyawa. Crossflow sesedikit mungkin, dimensi adalah dua persyaratan standar.
- *Cukup Terang*, ini adalah syarat mutlak untuk dapat menggunakan redirector secara optimal. Akan lebih baik menggunakan cahaya alami, terutama pada siang hari.
- *Urutan yang Logis*, sulit dan sulit untuk memenuhi kondisi psikologis, sehingga pengguna tidak terkejut dan bingung, tetapi benar-benar tampil dibimbing dan dibimbing. Gerakan logis adalah kedamaian yang indah dan bermakna.

2.3.11. Hubungan Jalur Sirkulasi dan Ruang

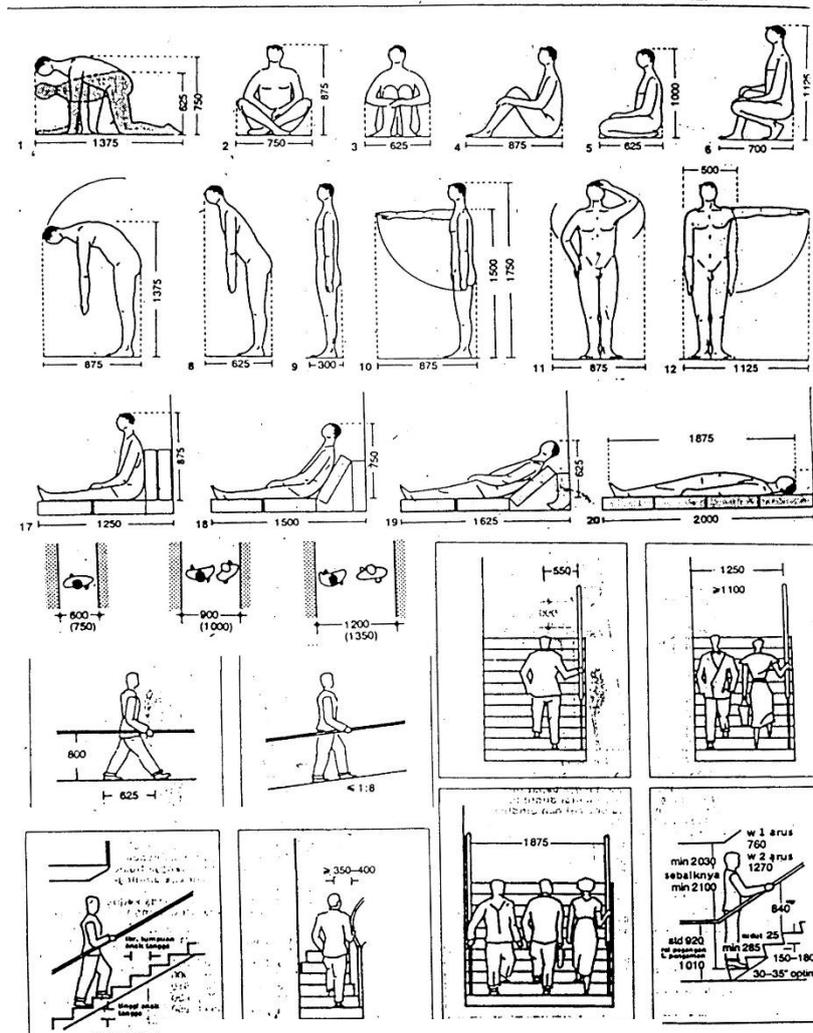


Gambar 2.8. Hubungan Jalur Sirkulasi dan Ruang

Sirkulasi dan hubungan ruang diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu: Di seberang ruangan, di seberang ruangan dan ujung ruangan.

2.3.12. Ukuran dan Kebutuhan Ruang Gerak

Tuntutan ruang adalah ukuran tuntutan dan arus fisik (sirkulasi dalam ruang) diukur terhadap persyaratan standar minimum berbagai fungsi seperti modul. Standar minimum ini diukur dengan pergerakan tubuh manusia. Selain modul mobilitas tubuh standar, beberapa standar pendidikan dan perumahan/asrama/akomodasi terkait dengan ukuran ruangan, bentuk dan dimensi furnitur, jumlah kebutuhan dan pilihan akomodasi.

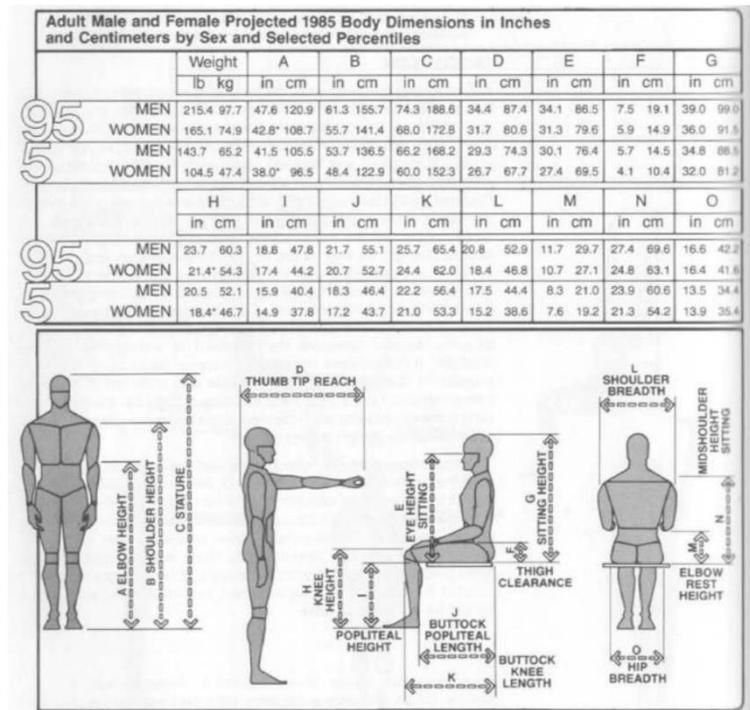


Gambar 2.9. Ukuran dan kebutuhan Ruang Gerak

2.3.13. Antropometri

Dalam perancangan diperlukan kajian antropometri untuk perancangan bangunan dan ruang-ruangnya, dalam perancangan terdapat beberapa kajian antropometri yang dapat dijadikan acuan yaitu.

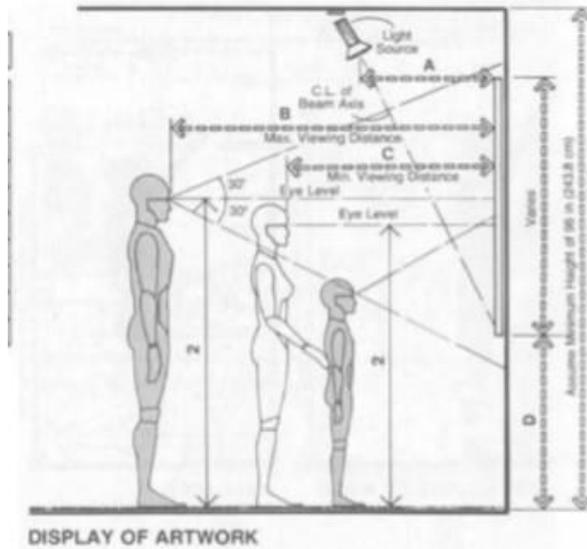
Gambar 2.10 merupakan representasi dari antropometri tubuh manusia, model memiliki ukuran standar tertentu yang berkaitan dengan ukuran dan dimensi tubuh manusia:



Gambar 2.10. Antropometri Tubuh Manusia

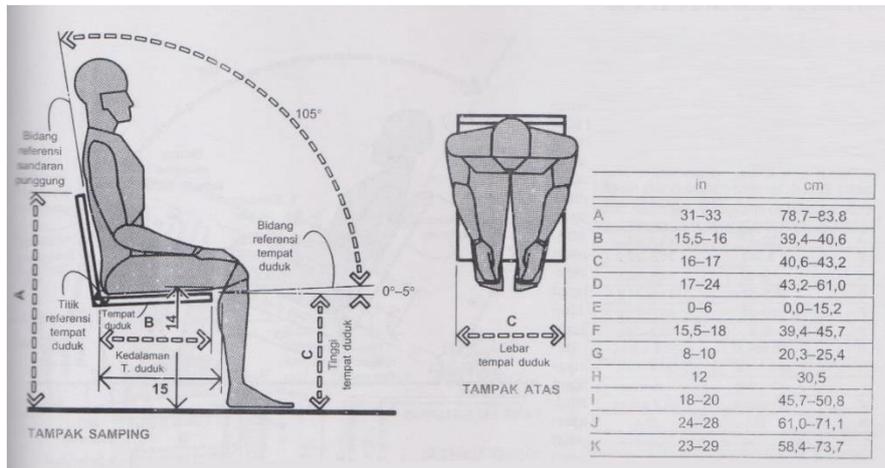
(Sumber : Panero, I & Z. Martin 1979)

Gambar 2.11 merupakan ilustrasi antropometri untuk ukuran dan jarak pandang manusia.



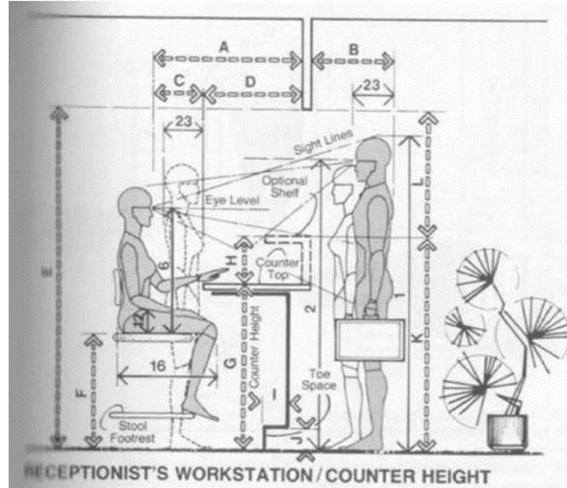
Gambar 2.11. Antropometri jarak pandang Manusia

Gambar 2.12 merupakan ilustrasi antropometri dalam suatu sikap posisi duduk, yang digunakan dalam fasilitas duduk di dalam pondok pesantren



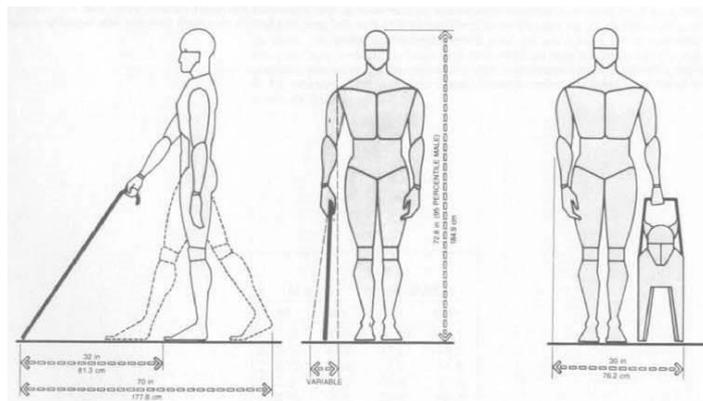
Gambar 2.12. Antropometri Posisi duduk
(Sumber : Panero, I & Z. Martin 1979)

Gambar 2.13 merupakan ilustrasi antropometri dari area kerja receptionist yang menerima tamu kunjungan terhadap pondok pesantren.



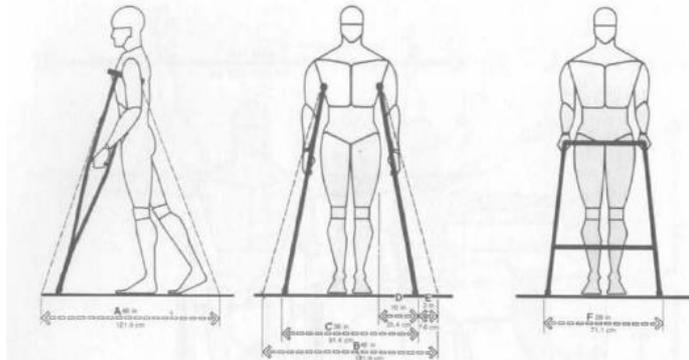
Gambar 2.13. Antropometri Posisi duduk
(Sumber : Panero, I & Z. Martin 1979)

Gambar 2.14 merupakan ilustrasi dari penggunaan dari alat bantu tongkat.



Gambar 2.14. Antropometri Pengguna alat bantu tongkat

Gambar 2.15 merupakan ilustrasi antropometri dari penggunaan alat bantu



berjalan.

2.3.14. Arsitektur Tradisional

Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat (1981/1982) lebih lanjut menyatakan: Secara linguistik, budaya berasal dari kata 'budaya' dan berarti cara hidup bersama yang berkembang dari sekelompok orang, diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya adalah semua sikap, kebiasaan, dan kepercayaan yang menjadi ciri kelompok orang lain. Budaya diwariskan dari generasi ke generasi melalui bahasa, bahan, ritual, institusi (seperti sekolah) dan seni. (Dictionary of Cultural Literatur).



Gambar 2.16. Arsitektur nusantara

Sumber : google image

2.3.14.1. Aspek-aspek yang mempengaruhi arsitektur tradisional

Seiring tuntutan kebutuhan manusia yang terus meningkat, begitu pula arsitekturnya. Arsitektur menyesuaikan dengan kebutuhan saat ini di berbagai

bidang kehidupan. Ada banyak hal yang perlu dipertimbangkan dalam hal desain arsitektur saat ini. Eko Budihardjo mengatakan dalam 1996:62: A menjelaskan secara rinci. Dalam tulisannya “Dasar-Dasar Perkembangan Arsitektur Indonesia” (Eko Budihardjo, 1997:39-40), Sindartha memaparkan empat landasan perkembangan dan perkembangan arsitektur Indonesia kontemporer.

1. Iklim merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhitungkan dalam perencanaan dan desain.

2. Selain bahan yang diproduksi secara teknis, penggunaan bahan lokal seperti batu bata, ubin, kayu, bambu, dan produk industri manusia harus didorong..

3. Berbagai kerajinan seperti ukiran, hiasan, pahatan, tenun dan anyaman digunakan untuk mencirikan arsitektur Indonesia modern.

4. Keragaman budaya daerah harus dikembangkan karena keragaman merupakan ciri khas bangsa Indonesia

2.3.14.2. Aspek Tradisional Budaya

"Form Follows Culture" Pertama kali dimulai oleh Skolimowski pada tahun 1976, Form Follows Culture merupakan upaya untuk menemukan kembali identitas dalam semua karya di tingkat lokal, regional dan nasional. Eko Budihardjo (1997: 6) “Kebudayaan sangat erat kaitannya dengan kehendak bertindak dan perilaku manusia sehingga arsitektur juga harus menjadi cermin kebudayaan. 9) dia menambahkan: Dapat disimpulkan bahwa arsitektur merupakan bagian integral dari perkembangan budaya. Oleh karena itu, budaya menjadi salah satu aspek terpenting dari setiap diskusi tentang furnitur tradisional. Konsep tradisional itu sendiri merupakan representasi yang menekankan dimensi budaya sebagai komponen kunci dari lingkungan binaan.

2.3.14.3. Aspek Tradisional Masyarakat

Diskusi panel Himpunan Mahasiswa Arsitektur FT-UI 1982 oleh Hindro T. Soemardja, Mengutip Dari buku Menuju Arsitektur Indonesia (Budihardjo, 1996): 108) beliau menyatakan: , kita adalah struktur sosial masyarakat kita. Dari sini dapat disimpulkan bahwa bangunan tradisional adalah bangunan yang dibentuk oleh latar belakang budaya masyarakat. Oleh karena itu, bangunan tradisional

merupakan ekspresi budaya dan cara hidup masyarakat, cerminan langsung dari apa yang ingin diungkapkan oleh masyarakat. Dari uraian di atas, kita dapat melihat bahwa arsitektur merupakan cerminan masyarakat. sehingga harus dikaitkan dengan karakteristik masyarakat tersebut. Namun, seiring berkembangnya arsitektur tradisional saat ini, bahkan saat ini, tradisi dalam masyarakat bukanlah faktor penentu, karena arsitektur selalu berubah dan beradaptasi dengan perkembangan dan zaman manusia. Saat orang berubah, aturan yang berlaku juga sering berubah. Sampai batas tertentu, bentuk mungkin tetap pada tempatnya sementara makna atau interpretasi bentuk berubah. Dan sebaliknya, ketika nilai-nilai sosial berubah, bentuk-bentuk juga beradaptasi dengan perubahan tersebut, demikian kutipan pernyataan Djauhari Sumintardja. (Eko Budihardjo, 1996: 147).

2.3.15. Arsitektur Islam

Arsitektur Islam adalah bentuk integrasi yang harmonis antara budaya manusia dan pengabdian manusia kepada Tuhan dengan hubungannya dengan manusia, lingkungan dan Sang Pencipta. Arsitektur Islam mengungkapkan hubungan geometris yang kompleks, hierarki bentuk dan ornamen, serta makna simbolis yang mendalam. Arsitektur Islam adalah jawaban yang mengarah pada kemajuan peradaban. Arsitektur Islam memiliki nilai-nilai yang dapat diterapkan terlepas dari esensi Islam, dan penggunaan teknik arsitektur modern sebagai alat untuk mengungkapkan esensi tersebut.

Perkembangan arsitektur Islam dari abad ke-7 hingga abad ke-15 meliputi perkembangan konstruksi, seni dekoratif, desain interior, dan tipologi bangunan. Wilayah pengembangannya sangat luas dan mencakup Eropa, Afrika, dan Asia Tenggara. Akibatnya, pembangunan berbeda dari daerah ke daerah sesuai dengan budaya lokal, tradisi, dan fitur geografis. Hal ini tidak terlepas dari kondisi alam yang mempengaruhi proses pembentukan kebudayaan manusia.

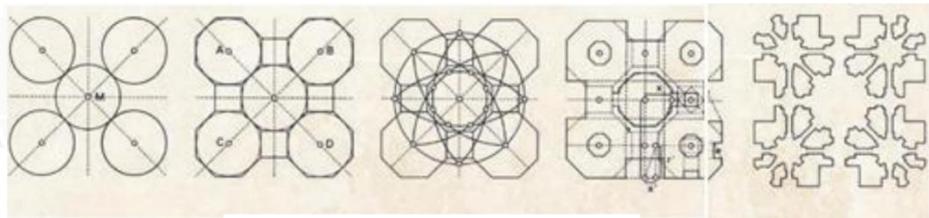
Apalagi jika dicermati lebih dalam, arsitektur Islam mengandung nilai-nilai universal yang lebih lazim dalam ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa arsitektur, dalam berbagai bentuk tergantung

konteksnya, tanpa melupakan esensi dari arsitektur itu sendiri, dan tanpa melekat padanya sebagai bagian dari tujuan utama proses pembangunan: pemujaan kepada Tuhan. .dapat muncul. Selain itu, arsitektur Islam memiliki prinsip ruang arsitektur Islam sebagai berikut:

a. Prinsip Ruang Arsitektur Islam

1. Kombinasi Suksetif

Modul ruangan terhubung untuk membentuk jaringan yang lebih besar, mis. beberapa ruang tamu, modul ruang dasar terhubung ke halaman interior terbuka.



Gambar 2.17. Kombinasi Suksetif

Kemudian lanjutkan dengan kombinasi di atas untuk membuat tempat tinggal, istana, madrasah atau bahkan masjid. Kemudian taman, halaman terbuka, dll, hingga kombinasinya menjadi kompleks di lingkungan perkotaan. Tak satu pun dari segmen ini memiliki preferensi estetika atas yang lain. Sebaliknya, semua bagian terhubung dengan kuat satu sama lain seperti susunan mozaik besar.

2. Pengulangan

Satuan yang merupakan bagian dari kombinasi ruang tertutup dan terbuka dan berulang dalam bentuk yang sama atau dengan struktur ruang tambahan yang berbeda. Pengulangan ini juga terjadi pada unit interior dan taman bangunan individu, dan dalam kombinasi bangunan yang membentuk kompleks publik, swasta, agama, perumahan, atau pendidikan yang membentuk lingkungan perkotaan, pedesaan, atau perkotaan.



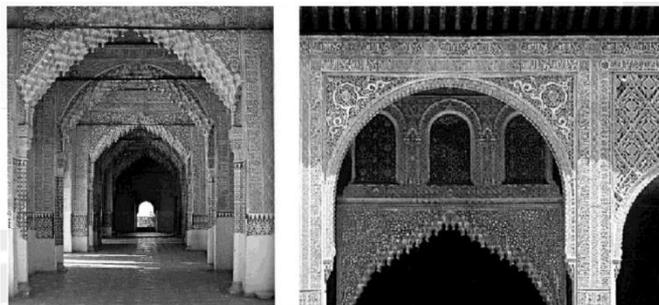
Gambar 2.18. Pengulangan Komponen

3. **Dinamisne**

Pemahaman dan penghayatan seni ruang dalam Islam harus dicapai dengan menggerakkan satuan-satuan ruang secara berurutan. Seni spasial Islam harus dinikmati secara dinamis, bukan dalam momen statis. Seni spasial, sebagaimana seni rupa Islam lainnya, harus dipahami dengan menghormati semua bagiannya. Misalnya, setiap bangunan saling berhubungan dan berubah dengan lingkungannya, mengaburkan awal dan akhir. Tidak ada perkembangan arsitektur yang diakhiri dengan sorotan estetika.

4. **Hiasan Penutup (Overlay)**

Hiasan penutup (covering) disebut juga sebagai bahan dasar penutup. Teknik penutup ruangan atau dekorasi langit-langit merupakan elemen ruangan yang sangat penting dalam arsitektur Islam.



*Gambar 2.19. Dinamisme ruangan
Sumber : Art Of Islam, 2007*

5. Transfigurasi Bahan

Untuk permukaan, pola buta, jendela, pintu, dan pola dekoratif lainnya, berat permukaan dinding secara optik ringan. Kolom dan kubah yang diperkuat di dinding tipis dengan bukaan dan jalur yang menyembunyikan sebagian besar dan berat material. seperti batu bata, batu atau beton. Selain ragam hias dua dimensi berupa cat relief, tembikar, batu bata atau plester, ragam hias termasuk muqarnas tiga dimensi..



*Gambar 2.20. Transfigurasi Bahan
Sumber : Art Of Islam, 2007*

6. Transfigurasi Struktur

Hal ini tidak dilakukan dengan menghilangkan sekat-sekat, tetapi dengan memecah rasa ruang yang padat dan terbatas dengan dinding terbuka, relung, kubah, dan langit-langit. Ini menciptakan ruang untuk pergerakan manusia dan persepsi estetika dalam ruang.



Gambar 2.21. Transfigurasi ruang tertutup

4. **Transfigurasi atau ambiguitas fungsi**

Ambiguitas fungsi di sini berarti bahwa ruang tidak terbatas pada satu kegunaan saja. Dicontohkan, ruang dominan atau pelataran terbuka sebuah keraton atau masjid terletak pada bangunan dengan fungsi lain seperti rumah sederhana, madrasah, hotel atau perkantoran..

b. **Prinsip Tampilan Arsitektur Islam**

Beberapa elemen desain karakteristik arsitektur Islam digunakan dalam implementasi desain arsitektur Islam. Seperti:

- **Arabesque**

Dilarang menggunakan hewan atau subjek manusia dalam ajaran Islam. Itu sebabnya seniman Islam lebih menyukai motif geometris dan bunga (tanaman) dalam karyanya, termasuk dekorasi bangunan. Motif ini disebut motif arabesque karena asalnya yang dari Arab.



Gambar 2.22. Arabesque

- **Kaligrafi**

Seniman dan arsitek Islam menggunakan kaligrafi, atau seni menghias huruf, terutama tulisan Arab. Kaligrafi tidak hanya menambah keindahan bangunan, tetapi juga membangkitkan ayat-ayat Alquran.



Gambar 2.23. Kaligrafi

- **Mashrabiya**

Mashrabiya adalah pisau yang digunakan untuk jendela Islami. Hal ini juga menjamin privasi bagi penghuninya dan mencegah panas matahari masuk ke dalam ruangan. Hal ini dapat dimengerti karena sebagian besar negara Muslim berada di daerah gurun. Mashrabiya biasanya menggunakan pola geometris untuk menghiasi arsitektur bangunannya.

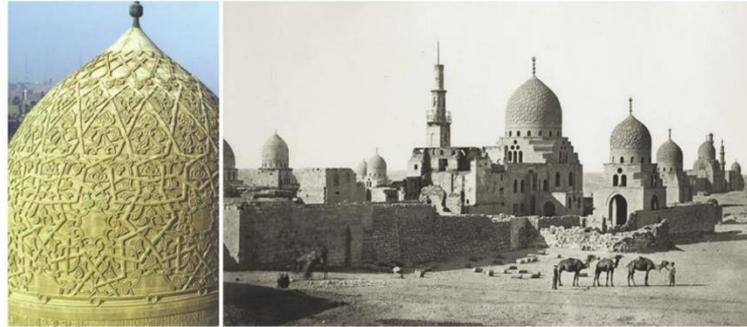


Gambar 2.4. Mashrabiya

Penjelasan tentang Mashrabiya akan diterapkan pada perancangan ini yang dimana disetiap jendela akan ditepakan kisi kisi yang bergaya Islam.

- **Kubah**

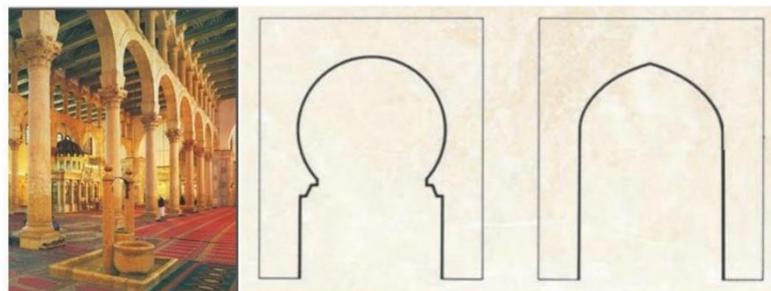
Kubah adalah salah satu elemen terpenting arsitektur Islam. Kupu sering digunakan dalam bentuk bawang Timur Tengah. Tak hanya bagian luar kubah yang dianggap bernilai estetis, bagian dalam kubah juga dihiasi pola geometris.



Gambar 2.25. Kubah

- **Lengkung Tapal Kuda**

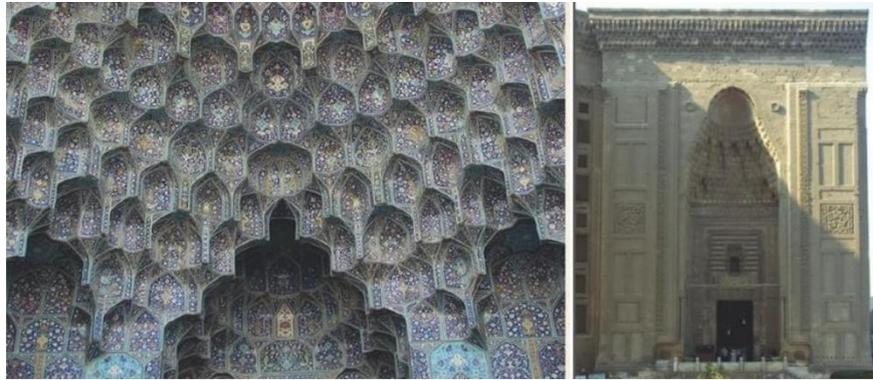
Setiap gaya arsitektur memiliki gaya lengkungnya sendiri (adegan dengan dua kolom). Tetapi arsitektur Islam mengenal lengkungan runcing dan tapal kuda melengkung. tiap gaya arsitektur memiliki gaya lengkungannya sendiri (adegan dua kolom). Namun, arsitektur Islam mengenal lengkungan runcing dan bentuk tapal kuda yang melengkung.



Gambar 2.26. Lengkung Tapal Kuda

- **Muqarnas**

Muqarnas ada hiasan seperti sarang lebah tiga dimensi di langit-langit. Arsitek Barat juga menyebut stalaktit muqarna. Muqarna digunakan untuk mendekorasi portal (pintu masuk), mihrab, interior kubah, dan menara.



Gambar 2.27. Muqarnas

2.4. Kurikulum Pesantren

2.4.1. Pengertian Kurikulum Pesantren

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin kurikulum, yang aslinya berarti karier atau arena pacuan kuda, terutama arena pacuan kuda, dan juga berasal dari bahasa Prancis kurir, yang berarti "lari, lari". Di Yunani, sebaliknya, silabus diartikan sebagai "perjalanan" yang harus diselesaikan oleh seorang pelari, sehingga silabus diartikan sebagai rangkaian pelajaran yang harus diikuti atau diselesaikan oleh seorang siswa untuk mendapatkan ijazah.

Kata kurikulum menjadi populer sebagai konsep dalam dunia pendidikan lebih dari seratus tahun yang lalu. Istilah ini pertama kali muncul. Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin kurikulum menjadi yang ada Itu diterbitkan dalam Kamus Webster pada tahun 1856. Pada tahun-tahun itu, kata kurikulum digunakan dalam olahraga yang berarti alat yang membimbing orang dari awal hingga akhir. Baru sekitar tahun 1955 istilah kurikulum digunakan dalam pedagogi beberapa mata pelajaran di sekolah. Dalam kamus, silabus didefinisikan dalam dua cara:

- Berbagai bidang pelajaran yang harus diselesaikan atau dipelajari oleh seorang siswa di sekolah atau universitas untuk mendapatkan sertifikat

tertentu.

- Satu set mata pelajaran yang ditawarkan oleh lembaga atau departemen pendidikan.

Dari beberapa definisi di atas, yang dimaksud dengan kurikulum adalah apa yang harus diikuti oleh seorang siswa untuk menyelesaikan program.

Kurikulum sebagai rencana juga dinilai telah sesuai dengan rumusan kurikulum berdasarkan UU Sisdiknas yang menjadi acuan penyelenggaraan sistem pendidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan aturan tentang isi dan bahan kegiatan belajar mengajar serta cara yang menjadi pedoman penyelenggaraan pendidikan. dan kegiatan pembelajaran. Muatan dan mata pelajaran itu sendiri terkait dengan struktur dan mata pelajaran, serta pengajaran, guna mencapai tujuan pengelolaan satuan pendidikan yang bersangkutan guna mencapai tujuan pendidikan negara.

Karena sistemnya terintegrasi dengan dunia keuangan, komponen-komponen yang terlibat dalam proses PBM kesulitan membedakan antara kurikulum internal dan eksternal. Dalam beberapa kasus, kedua properti bisa menjadi aktivitas yang sama. Pengembangan kurikulum setiap sekolah akan mengacu pada standar nasional pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah, sehingga model belajar mengajar ini harus dimasukkan ke dalam kerangka pendidikan nasional, dan setelah reformasi diterapkan prinsip diversifikasi. diasumsikan. Mempertimbangkan. Satuan Pendidikan, Potensi Daerah dan Siswa, Kurikulum. Dengan tetap memperhatikan persatuan dan nilai-nilai kebangsaan, kita harus memperhatikan keimanan dan ketakwaan, akhlak mulia, tuntutan dunia kerja, serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Ini adalah model manajemen sekolah aspiratif. MBS) sebagai model pengajaran dan pengajaran.

Mengingat kompleksitas permasalahan yang dihadapi petani, maka dapat diterapkan strategi dalam pengembangan kurikulum petani yang tidak mempengaruhi karakteristik petani sebagai lembaga pendidikan informal, sehingga pengembangan kurikulum petani harus tetap dalam kerangka kurikulum. sistem pendidikan nasional. . Menurut Tryler (1949), dalam mengembangkan kurikulum,

prinsip yang harus diperhatikan dalam semua tahapan dan proses adalah bahwa makna kurikulum ditentukan oleh empat prinsip utama, yaitu sebagai berikut:

1. Filsafat bangsa, masyarakat, sekolah dan guru. Nilai filosofis ini tampaknya mengakar kuat di dunia pesantren, namun memiliki ekspresi yang khas. Misalnya:
Cinta tanah air merupakan ekspresi keimanan Islam sebagai bentuk nasionalisme. Jumlah orang yang banyak di pondok pesantren sangat penting bagi karakteristik masyarakat Indonesia yang suka bekerja sama dan selalu berkumpul. Ketaatan kepada guru menjadi bagian dari keberkahan ilmu bagi murid.
2. Harapan dan kebutuhan masyarakat termasuk orang tua, budaya masyarakat, pemerintah, agama, ekonomi dan sebagainya (aspek sosiologis).
3. Kepribadian anak meliputi tingkat perkembangan fisik, mental, psikologis, emosional dan sosial serta cara belajar anak. (aspek psikologis).

Sifat suatu ilmu atau bidang (mata pelajaran). Menurut Hilda Taba dan Ralph W. Tyler, kurikulum dapat dibagi menjadi empat dimensi menyeluruh:

1. **Tujuan pendidikan**

Sisi objektif di sini berusaha untuk mengarahkan atau menunjukkan sesuatu yang dimaksudkan dalam proses pembelajaran. Berbicara tentang tujuan pendidikan sangat erat kaitannya dengan tujuan hidup. Pendidikan tidak lebih dari alat untuk kelangsungan hidup sebagai individu dan sebagai masyarakat.

2. **Materi pelajaran**

Kurikulum tidak sepenting yang lain karena mata pelajaran berguna ketika ada jawaban atas tekanan orang yang diharapkan. Untuk tujuan pendidikan pragmatis, proses pendidikan Islam mencakup mata pelajaran yang didasarkan pada kebutuhan orang atau anak didik. Sebagai hamba Allah SWT, yang wajib beribadah kepada-Nya dengan ilmu agama yang lengkap dan ilmu umum, terpadu sebagai acuan sebagai tempat terjadinya kembali permasalahan hidup yang cenderung berkembang terus menerus sampai

mati.

3. **Metode.**

Metode merupakan cara yang digunakan oleh guru atau pengawas untuk menyampaikan informasi kepada siswa, dengan bantuan tersebut proses transfer informasi dapat diterima dengan baik.

4. **Evaluasi.**

Evaluasi adalah bagian dari kurikulum, menilai seberapa baik Anda dapat mencapai tujuan pendidikan Anda dan umpan balik seperti apa yang dapat Anda peroleh. Jika hasil penilaian menunjukkan tingkat kinerja yang rendah, maka Anda telah melakukan kesalahan dalam penilaian diri Anda.

Sejalan dengan itu, konsep kurikulum dapat dibedakan Ini dapat dibagi menjadi pemahaman tradisional dan pemahaman modern. Menurut pengertian tradisional, suatu kurikulum terdiri dari beberapa mata pelajaran yang kesemuanya harus dipelajari dan dikuasai oleh siswa, mata pelajaran tersebut diajarkan tersendiri di sekolah, dan tujuan akhir dari kurikulum adalah gelar. Pada saat yang sama, menurut pemahaman modern kita, semua jenis kegiatan dan pengalaman yang diatur secara ilmiah terjadi baik di dalam kelas maupun di luar sekolah. Perbedaan antara kurikulum tradisional dan kurikulum modern adalah:

Aspek-aspek	Kurikulum tradisional	Kurikulum modern
Orientasi	Masa lampau	Masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang
Dasar falsafah	Tidak berdasarkan filsafat pendidikan yang jelas	Berdasarkan filosofi pendidikan yang jelas dan dapat diterapkan pada kegiatan-kegiatan konkrit

Tujuan pendidikan	Mengetumakan pendidikan	Buka seluruh kepribadian peserta sepenuhnya mengajar
Organisasi kurikulum	Berpusat pada mata pelajaran	berorientasi pada masalah atau berorientasi pada subjek yang dengannya siswa mengalaminya secara langsung
Sumber belajar	Guru sebagai satu-satunya sumber belajar	Selain guru, tersedia pula bahan ajar lainnya. Profesional, fungsi, bahan, alat dan peralatan, bangunan, dll.
Strategi dan pendekatan pembelajaran	Dalam kebanyakan kasus, hanya strategi wawasan yang digunakan cara berpikir klasik	Dengan berbagai strategi dan pendekatan (individu, kelompok, klasik)
Tekhnik evaluasi	Tes sebagai satu-satunya teknik penilaian	Tidak hanya tes tetapi juga non tes
Peran guru	Peran guru sangat terbatas dan personal. guru adalah tokoh utamanya	Peran guru sangat luas dan biasanya kolegial tanpa membatasi kebebasan guru. Guru aktif, kreatif, inovatif, konstruktif, adaptif, sponsor

Telah banyak dilakukan penelitian dan penulisan tentang modernisasi kurikulum pesantren, namun hasil penelitian komparatif penulis tidak menemukan adanya kajian tentang modernisasi kurikulum pesantren di “Al – Kautsar Cilimus Kuningan”. “Pesantren. Untuk itulah penulis menerapkan kebaruan pesantren ini yaitu dengan menerapkan kurikulum modern, tetapi tidak menolak kurikulum tradisional (salafi).

2.4.2. Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Al-Kautsar Cilimus Kuningan

Dengan tidak berfungsinya sistem salafi, maka satuan pendidikan Pesantren Al-Kautsar dikembangkan dalam format madrasah untuk menjawab tuntutan dan tantangan zaman, seperti guru besar Dr. Mukti Ali;

“Pada dasarnya madrasah adalah tempat pendidikan yang memberikan ilmu, sedangkan pesantren adalah tempat pendidikan yang lebih mengedepankan kepribadian. Artinya madrasah memiliki sistem pendidikan yang baik, tetapi sistem pendidikannya tidak baik, sedangkan pesantren sekolah sebaliknya. Dengan adanya madrasah, pesantren memiliki sistem pendidikan dan pengajaran yang baik. Pendidikan menekankan pada kepribadian, mengajar memberikan pengetahuan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, Pesantren Al-Kautsar merupakan pesantren tradisional yang kemudian menerapkan sistem Madrasah dengan kurikulum yang berkaitan dengan Kitab Kuning (Tradisional-Salafi). dan tingkat pendidikan yang jelas (ciri pesantren modern). Pesantren Al-Kautsar juga mengadopsi kurikulum bundled yaitu Paket B dan Paket C. Paket B untuk tingkat menengah dan Paket C untuk tingkat menengah. Oleh karena itu, Pesantren Al-Kautsar menerapkan sistem kurikulum budaya modern, namun tidak meninggalkan ciri budaya tradisionalnya, yaitu. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tradisional dan modern digabungkan.

Selain itu masalah kurikulum pondok pesantren Al-kautsar adalah masalah fasilitas yang kurang memadai, karena hasil studi banding penulis menunjukkan santri di pondok pesantren Al-kautsar bergantian belajar sesuai kurikulum dengan yang lain. kelas Oleh karena itu, solusi dari permasalahan ini adalah dengan menambah spasi sesuai dengan topik kelas atau kurikulum.

<p>Kelas 1'dad</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. An Nahdliyyah 2. Al-Aqidah Al-Islamiyyah (tauhid) 3. Imla + pegon doa-doa 4. Tatbiq Ibadah 5. Ta'limul muta'alim 6. adabul 'alim walmuta'allim 7. wasiyatul musthofa 8. tarih <p>Hafalan Wajib : Mufrodat B. Arab (Kamus Asriyah)</p>	<p>Kelas 1</p> <p>Program Unggulan : Al Miftah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. An-Nahdliyyah 2. Aqidatul Awam 3. Tatbiq ibadah (Fiqih) 4. Imla + pegon 5. wadifah 6. doa-doa 7. tajwid 8. tarikh 9. akhlak 10. adabul'alim walmuta'allim 11. ta'limul muta'allim 12. wasiyatul musthofa <p>Hafalan Wajib : Nadzhom Al-Miftah</p>	<p>Kelas 2</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Alqur'an muhafadzoh : juz 'amma 2. tajwid 3. arujumiyah + Al-Miftah (Nahwu) 4. B.arab 5. Al- Amsilah at-tashriyyah + Q. khorif (Shorof) 6. Safinatunnaja (Fiqih) 7. Tijan Ad Darori (Tauhid) 8. Akhlak libanin juz 1 9. imla 10. khulassoh juz 1 11. adabul'alim wal muta'allim 12. wasiyatul musthofa 13. ta'limul mut'alim 14. tatbiqul Qiro'ah safinatunnaja <p>Hafalan Wajib : Al- Arujumiyah + Ta'rifat</p>	<p>Kelas 3</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Al-Que'an 2. suar mutafarriqoh 3. tatbiq tajwid 4. imrithi (nahwu) 5. kailani (shorof) 6. al-yaqutunnafis 1 (fiqh ibadah) 7. sulam taufiq (fiqh II) 8. B.arab 9. jauharut tauhid (tauhid) 10. imla 11. khulassoh juz 2 12. akhlaq lil banin 2 13. adabul'alim wal muta'allim 14. wasiyatul musthofa 15. ta'limul mut'allim 16. tatbiqul Qiro'ah mukhtasor jidan <p>Hafalan Wajib: Nadzhom Al-imrithi+Nadzhom Al-maqshud</p>
<p>Kelas 4</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Al-Qur'an 2. Qotrunnada (Nahwu I) 3. Shorof (Shorof) 4. Lughoh'Arobiyyah 5. Al-Yaqutunnafis 2 Fiqih muaamalat) 6. KifayatulAwam (Tauhid) 7. Waroqot (Ushul Fiqih) 8. Mustolah Hadists 9. Tanqihul Qoul (Hadits) 10. Akhlak Banin juz 3 11. khulahoh juz 3 12. tatbiq : sulam munajat 13. al-I'rob 14. Idzotun Nasyiin 15. Ta'limul Muta'allim 16. Wasiyatul Musthofa <p>Hafalan Wajib : Matan Safinah + Nadzhom Al-fiyah Ibnu Malik 1-200 Bait</p>	<p>Kelas 5</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Fathul Qorib 2. Fathul Muin 3. Alfyyah (Nahwu) 4. Madkhol Ushul Fiqih 5. Bulughul Marom (Hadits Akham) 6. Taisir Mustolah Hadts 1 7. Al-Faroidul bahiyah (Qoaid Fiqiyah) 8. Tatbiqul Qiro'ah sulam taufiq 9. Syariyatullah al kholidah (tarikh tasyri') 10. uqudulljain 11. fathul majid (tauhid) 12. idzotun nasyiin 13. ta'limul mut'allim 14. wasiyatul musthofa 15. zubdatul itqon (ulumil Qur'an) 16. maqsud (shorof) <p>Hafalan Wajib : Nadzhom Al-fiyah Ibnu Malik 200-800 Bait</p>	<p>Kelas 6</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Fathul Qorib 2. Fathul Muin 3. Alfyyah (Nahwu) 4. Madkhol Ushul Fiqih 5. Bulughul Marom (Hadits Akham) 6. Taisir Mustolah Hadts 2 7. Al-Faroidul bahiyah (Qoaid Fiqiyah) 8. Tatbiqul Qiro'ah sulam taufiq 9. Maqsud (Shorof) 10. Syariyatullah al kholidah (tarikh tasyri') 11. uqudulljain 12. fathul majid (tauhid) 13. idzotun nasyiin 14. ta'limul mut'allim 15. wasiyatul musthofa 16. zubdatul itqon (ulumil Qur'an) 17. Balaqoh Wadiahah 18. Faroid <p>Hafalan Wajib : Nadzhom Al-fiyah Ibnu 800 Akhir (Tasmil' Kamil)</p>	<p>Kelas 7</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ibnu Aqil 2. Fathul Qorib 3. Fathul mu'in 4. Al-Kailani 5. Tangkihul Qoul 6. B.arab 7. Sulamut Taufiq 8. At-Taqirirot As-Sadidah 9. Tafsir Jalalain 10. Al-maqsud 11. Uqudulljain 12. Fathul Majid 13. Wablul 14. Buduru As- Sa'adah 15. Al- Asybah Wa Nadhoir 16. Kifayatul Akhyar 17. Ihya Ulumiddin 18. Ta'lim muta'allim 19. wasiyatul musthofa 20. irsyadul ibad (sorogan) 21. Manahjul Hadistiin 22. Al-madkhol ila'limil tarikh <p>Hafalan Wajib : Matan Hadits Bulughul Marrom</p>

tabel 2.1. Kurikulum pondok pesantren al-kautsar

Sumber : Buku Panduan pedantren Al-Kautsar

Point-Point Kurikulum Pondok Pesantren Cilimus Kuningan diantaranya :

1. Praktek Kelas I'dad yaitu wajib menghafal *MUFRODAT B.ARAB (KAMUS ARSIYAH)*
2. Praktek Kelas 1 yaitu wajib menghafal *NADZOM AL-MIFTAH*
3. Praktek Kelas 2 yaitu wajib menghafal *AL-ARUJUMIYYAH + TA'RIFAT*
4. Praktek kelas 3 yaitu wajib menghafal *NADZOM AL-IMRITHI + NADZHOM MAQSHUD*
5. Praktek kelas 4 yaitu wajib menghafal *MATAN SAFINAH + NADZOM AL-FIYYAH IBNU MALIK 1-200 BAIT*
6. Praktek kelas 5 yaitu wajib menghafal *NADZOM AL-FIYYAH IBNU MALIK 200-800 BAIT*
7. Praktek kelas 6 yaitu wajib menghafal *NADZOM AL-FIYYAH IBNU 800 AKHIR (TASMI'KAMIL)*
8. Praktek kelas 7 yaitu wajib menghafal *MATAN HADIST BULUGHUL MARRUM*

2.4.3. Studi banding kurikulum Smp Plus Al-aqsha

Kurikulum yang digunakan di SMP Al-Aqsa Plus merupakan perpaduan antara kurikulum Pendidikan Nasional dan Pesantren Modern Gontor dan kurikulum Pesantren Salafi. Silabus Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan akan digunakan sebagai silabus resmi SMP Al-Aqsha Plus, dan silabus Pondok Modern Gontor dan silabus Salafi akan digunakan sebagai silabus Plus atau muatan lokal.

Kombinasi dari kurikulum di atas diharapkan menjadi keistimewaan SMP Plus Al-Aqsha. Tujuannya adalah untuk membawa siswa pada pengetahuan umum dan kompetensi agama. Sistem Pendidikan SMP Plus Al-Aqsa adalah pesantren dan sistem pendidikan berbasis siswa di SMP Plus Al-Aqsa harus tinggal di pesantren atau ditempatkan di asrama. Siswa nonresiden hanya untuk siswa yang tinggal di sekitar SMP Plus Al-Aqsa. Kuota itu terbatas pada setiap awal tahun ajaran.

• Kurikulum Smp Plus Al-aqsha

54 Mata pelajaran	Tingkat	Status
Bahasa Sunda (31) <i>Nama Singkatan: B. Sunda</i>	Tingkat: 7 Kompetensi: Umum	Aktif
Kaligrafi (33) <i>Nama Singkatan: Kaligrafi</i>	Tingkat: 7 Kompetensi: Umum	Aktif
Bahasa Sunda (34) <i>Nama Singkatan: B. Sunda</i>	Tingkat: 8 Kompetensi: Umum	Aktif
Kaligrafi (36) <i>Nama Singkatan: Kaligrafi</i>	Tingkat: 8 Kompetensi: Umum	Aktif
Bahasa Sunda (37) <i>Nama Singkatan: B. Sunda</i>	Tingkat: 9 Kompetensi: Umum	Aktif
Bahasa Arab (38) <i>Nama Singkatan: B. Arab</i>	Tingkat: 9 Kompetensi: Umum	Aktif
Kaligrafi (39) <i>Nama Singkatan: Kaligrafi</i>	Tingkat: 9 Kompetensi: Umum	Aktif
Pendidikan Agama (1) <i>Nama Singkatan: PAI</i>	Tingkat: 7 Kompetensi: Umum	Aktif

Pendidikan Kewarganegaraan (2) <i>Nama Singkatan: PKN</i>	Tingkat: 7 Kompetensi: Umum	Aktif
Bahasa Indonesia (3) <i>Nama Singkatan: B. Indonesia</i>	Tingkat: 7 Kompetensi: Umum	Aktif
Bahasa Inggris (4) <i>Nama Singkatan: B. Inggris</i>	Tingkat: 7 Kompetensi: Umum	Aktif
Matematika (5) <i>Nama Singkatan: Matematika</i>	Tingkat: 7 Kompetensi: Umum	Aktif
Ilmu Pengetahuan Alam (6) <i>Nama Singkatan: IPA</i>	Tingkat: 7 Kompetensi: Umum	Aktif
Ilmu Pengetahuan Sosial (7) <i>Nama Singkatan: IPS</i>	Tingkat: 7 Kompetensi: Umum	Aktif
Seni Budaya (8) <i>Nama Singkatan: Seni Budaya</i>	Tingkat: 7 Kompetensi: Umum	Aktif
Pendidikan Agama (14) <i>Nama Singkatan: PAI</i>	Tingkat: 8 Kompetensi: Umum	Aktif
Pendidikan Kewarganegaraan (15) <i>Nama Singkatan: PKN</i>	Tingkat: 8 Kompetensi: Umum	Aktif
Bahasa Indonesia (16) <i>Nama Singkatan: B. INDONESIA</i>	Tingkat: 8 Kompetensi: Umum	Aktif

54 Mata pelajaran	Tingkat	Status
Bahasa Inggris (17) <i>Nama Singkatan: B. INGGRIS</i>	Tingkat: 8 Kompetensi: Umum	Aktif
Matematika (18) <i>Nama Singkatan: MTK</i>	Tingkat: 8 Kompetensi: Umum	Aktif
Ilmu Pengetahuan Alam (19) <i>Nama Singkatan: IPA</i>	Tingkat: 8 Kompetensi: Umum	Aktif
Ilmu Pengetahuan Sosial (20) <i>Nama Singkatan: IPS</i>	Tingkat: 8 Kompetensi: Umum	Aktif
Seni Budaya (21) <i>Nama Singkatan: Seni</i>	Tingkat: 8 Kompetensi: Umum	Aktif
Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (22) <i>Nama Singkatan: Penjasorkes</i>	Tingkat: 8 Kompetensi: Umum	Aktif
Bahasa Sunda (24) <i>Nama Singkatan: B. Sunda</i>	Tingkat: 8 Kompetensi: Umum	Aktif
Lain-lain (26) <i>Nama Singkatan: Kaligrafi</i>	Tingkat: 8 Kompetensi: Umum	Aktif
Kaligrafi (13) <i>Nama Singkatan: Kaligrafi</i>	Tingkat: 7 Kompetensi: Umum	Aktif
Pendidikan Agama (27) <i>Nama Singkatan: PAI</i>	Tingkat: 9 Kompetensi: Umum	Aktif
Pendidikan Kewarganegaraan (28) <i>Nama Singkatan: PKN</i>	Tingkat: 9 Kompetensi: Umum	Aktif
Bahasa Indonesia (29) <i>Nama Singkatan: B. Indonesia</i>	Tingkat: 9 Kompetensi: Umum	Aktif
Bahasa Inggris (30) <i>Nama Singkatan: B. Inggris</i>	Tingkat: 9 Kompetensi: Umum	Aktif
Matematika (31) <i>Nama Singkatan: MTK</i>	Tingkat: 9 Kompetensi: Umum	Aktif
Ilmu Pengetahuan Alam (32) <i>Nama Singkatan: IPA</i>	Tingkat: 9 Kompetensi: Umum	Aktif
Ilmu Pengetahuan Sosial (33) <i>Nama Singkatan: IPS</i>	Tingkat: 9 Kompetensi: Umum	Aktif
Seni Budaya (34) <i>Nama Singkatan: Seni</i>	Tingkat: 9 Kompetensi: Umum	Aktif
Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (35) <i>Nama Singkatan: Penjasorkes</i>	Tingkat: 9 Kompetensi: Umum	Aktif
Teknologi Informasi dan Komunikasi (36) <i>Nama Singkatan: TIK</i>	Tingkat: 9 Kompetensi: Umum	Aktif
Bahasa Sunda (37) <i>Nama Singkatan: B. Sunda</i>	Tingkat: 9 Kompetensi: Umum	Aktif

Tabel 2.22 . Kurikulum smp plus al-aqsha

Sumber : Buku Panduan pesantren al-aqsha

2.5. Kuningan

Provinsi Kuningan terletak di ujung timur laut Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Kuningan luasnya 1.195,71 km² atau 119.571,12 hektar dan terdiri dari pegunungan dan dataran rendah. Daerah pegunungan terletak di kaki Gunung Cilemai, puncak tertinggi Jawa Barat, sedangkan dataran rendah menghubungkan Cirebon dan kawasan Brebes. Secara administratif berbatasan dengan Provinsi Majalengka di sebelah barat, Provinsi Cirebon di sebelah utara, Provinsi Cham dan Ciracap di sebelah selatan, serta Provinsi Brebes di Jawa Tengah di sebelah timur. Letak geografis Provinsi Kuningan berada di jalan raya provinsi yang menghubungkan Kegubernuran Priangan Timur dengan Kota Cirebon, merupakan jalur alternatif antara Bandung Majalengka dan Jawa Tengah. Batas alamnya adalah Gunung Cilemai di sebelah barat, Sungai Sijoran di sebelah selatan, Sungai Situ Marahayu dan Cisangarung di sebelah timur, serta sebagian Selat Caracas-Sindanglaut di sebelah utara. (Kuningan dalam Angka, 2012:5).

Di daerah Kuningan, tidak ada sekolah untuk penduduk asli hingga abad ke-20, hingga abad ke-20. Keberadaan petani memegang peranan penting dalam pembentukan masyarakat. Sekolah pertama yang didirikan di Kuningan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk bangsa Indonesia adalah sekolah dasar pertama (Eerste Klasse Inlandsche School) pada akhir abad ke-19. Ini didahului dengan kursus di kota Kuningan untuk putra penguasa dan Menak. Putra seorang penguasa menjadi penguasa, dan bangsawan menjadi calon birokrasi.

Pada tahun 1914, sekolah dasar pertama direorganisasi menjadi HIS (Hollands Inlandsche School), dan dari kelas 1 sampai kelas 7 diajarkan dalam bahasa Belanda. Sekolah menengah (Tweede Klasse Domestic School) ditawarkan untuk anak-anak kelas menengah di kabupaten atau Kawedanang. Meski sekolah menengah ini sering disebut sekolah kabupaten, siswanya tetap diambil dari konstituen terbatas: tokoh Kawedanang kabupaten dan kecamatan, warga desa yang dianggap sukses, dan anak pejabat desa. SMA pertama Kuningan berdiri sekitar tahun 1905 di Kuningan City. Setahun kemudian, di Kadugede, Chirimus, Chawigebang, Lulagun dan Mandylankan. 90 unit, 27 SMP, 6 perguruan tinggi

(Kuningan dalam Angka, 2012:45).

Pendidikan agama Islam kini meliputi 82 SD Islam, 50 SMP, 19 Madrasah Aliyah, 2 Perguruan Tinggi Islam, 379 Pondok Pesantren dan 116 Madrasah Ibtidaiyah. Meski pendidikan itu mudah, namun sangat penting bagi anak-anak Indonesia.

2.6. Akulturasi

Akulturasi silang dapat digambarkan sebagai sejauh mana individu mengadopsi nilai, kepercayaan, budaya, dan praktik tertentu ke dalam budaya baru (Diaz dan Greiner, Nugroho dan Suryantyas, 2010). Menurut Redfield, Linton, dan Herskovits (dalam S.J., 1984), akulturasi adalah masuknya sekelompok individu dari budaya lain ke dalam suatu proses yang berlanjut atau proses perubahan selanjutnya atau perubahan apapun. Ikuti budaya dua kelompok.

Berry (2005) menyatakan bahwa transakulturasi adalah proses ganda perubahan budaya dan psikologis yang dihasilkan dari kontak antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggotanya. Pada tingkat kelompok, akulturasi melibatkan perubahan struktur dan institusi sosial. Pada saat yang sama, akulturasi pada tingkat individu melibatkan perubahan perilaku.

Berry menulis dua wawasan penting tentang konsep akulturasi. Yang pertama adalah konsep akulturasi, yang berusaha memahami fenomena yang berbeda dari kelompok individu dari budaya yang berbeda saat mereka berpindah ke budaya baru dan membawa perubahan pada pola budaya asli mereka. . Berdasarkan konsep ini, akulturasi dibedakan dari perubahan budaya dan asimilasi. Perubahan lintas budaya dianggap sebagai bagian dari konsep perubahan budaya yang lebih luas.

Kedua, konsep akulturasi dimulai dengan hubungan antara dua atau lebih sistem budaya. Dalam konteks ini, perubahan budaya dipahami sebagai hasil dari perubahan budaya. Ini mungkin karena alasan non-budaya, seperti perubahan ekologis atau demografis. Oleh karena itu, akulturasi juga mencakup perubahan yang tidak selalu terkait langsung dengan budaya, seperti masalah ekologi..

Pada tingkat individu, perubahan psikologis dan efek adaptasi terhadap

situasi baru harus dipertimbangkan. Untuk mengidentifikasi perubahan tersebut diperlukan sampel populasi dan juga butuh dilakukan pemeriksaan terhadap individu-individu yang ikut serta dalam proses akulturasi. Perubahan itu dapat berupa serangkaian perubahan yang dapat dilakukan dengan mudah (misal: cara berbicara, berpakaian atau makan), tetapi juga bisa menjadi pola proses yang bersifat problematis dan menghasilkan akumulasi stres dalam bentuk ketidakamanan, kecemasan dan depresi. Penyesuaian yang terjadi dapat berupa penyesuaian internal atau psikologis, tetapi juga dapat berupa penyesuaian sosiokultural.

Akulturasi mengacu pada perilaku individu atau kelompok individu yang berinteraksi dengan budaya tertentu, sedangkan akulturasi psikologis mengacu pada perilaku individu atau kelompok individu yang berinteraksi dengan budaya tertentu, sedangkan akulturasi psikologis mengacu pada perilaku individu atau kelompok masyarakat. Individu yang memprovokasi reaksi yang berbeda di antara orang-orang meskipun berada dalam wilayah akulturasi yang sama, mengacu pada dinamika pribadi dalam diri individu.

2.7. Kebudayaan

Dari sudut pandang antropologis, “kebudayaan” merupakan suatu sistem gagasan, kegiatan, dan hasil yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan masyarakat secara keseluruhan dan menjadi milik manusia melalui pembelajaran. Artinya semua aktivitas manusia bersifat “berbudaya” karena tidak banyak aktivitas manusia dalam kehidupan sosial yang tidak perlu dipelajari, yaitu hanya tindakan naluriah tertentu, refleksi, tindakan yang dihasilkan dari proses fisiologis atau perilaku buta.

Kebudayaan atau budaya berasal dari kata Sanskerta buddha, jamak dari 'budi' atau 'akal'. Budaya didefinisikan sebagai terkait dengan alasan atau alasan. Kebudayaan pada umumnya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup yang kompleks, seperti pengetahuan, kepercayaan, kesenian, kemasyarakatan, adat istiadat, dan tata krama. (Koentjaraningrat, 2009: 146).

Budaya adalah budaya Inggris, berasal dari bahasa Latin colere. Itu berarti

"membajak" atau "bekerja", terutama bercocok tanam atau bercocok tanam. Dari pengertian tersebut konsep kebudayaan berkembang sebagai “segala usaha dan perbuatan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam”. (Koentjaraningrat, 2009: 146).

Budaya, menurut Taylor, adalah apa yang disebut budaya, atau peradaban, dan mencakup berbagai pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat (adat), dan karakteristik lainnya, termasuk pemahaman yang kompleks tentang perasaan suatu bangsa. memahami. Beranjau. dari mereka. Sosial (Sulaeman, 1990:11). Di sisi lain, menurut Haviland, itu adalah seperangkat aturan dan norma yang jika diikuti oleh anggota masyarakat menghasilkan perilaku yang dianggap pantas dan dapat diterima oleh mereka (Sahar, 2015:97). Kebudayaan adalah suatu pola tingkah laku yang berupa kepercayaan, kepercayaan, pengetahuan dan aturan-aturan, yang kesemuanya merupakan arketipe atau gagasan yang diikuti oleh anggota suatu masyarakat dalam tindakan, aktivitas, dan interaksinya. Budaya memiliki bentuk dan unsur budaya. Berikut adalah bentuk dan unsur budaya. Bentuk dan elemen dari JJ dan seterusnya. Horningman membedakan tiga bentuk kebudayaan (Koentjaraningrat, 2009:150):

a. Gagasan (Wujud Akal)

Bentuk kebudayaan yang ideal adalah kebudayaan yang berupa kumpulan gagasan abstrak, gagasan, nilai, standar, peraturan, dan lain-lain; tidak dapat merasakan atau menyentuh. Wujud dari kebudayaan itu ada dalam pikiran atau pikiran anggota masyarakat. Jika masyarakat mengungkapkan pemikirannya secara tertulis, maka tempat budaya yang ideal adalah dalam esai dan buku-buku yang ditulis oleh anggota masyarakat..

b. Atktivitas (Tindakan)

Aktivitas merupakan salah satu wujud kebudayaan sebagai model aktivitas masyarakat dalam masyarakat ini. Bentuk ini sering disebut sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari kegiatan di mana orang berinteraksi, berhubungan dan berhubungan menurut pola tertentu berdasarkan aturan perilaku konvensional. Itu nyata, terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan dapat diamati dan direkam.

c. Artefak

Artefak adalah salah satu jenis budaya fisik yang merupakan hasil kegiatan, tindakan, dan upaya semua orang dalam masyarakat dan ada dalam bentuk barang dan benda yang dapat diraba, dilihat, dan direkam. Esensinya adalah yang paling konkret dari tiga bentuk budaya.

2.7.1. Budaya Lokal

Mendefinisikan Budaya Lokal Para ahli budaya memahami budaya lokal sebagai berikut.

a. *Superculture*, kebudayaan masyarakat secara keseluruhan, misalnya kebudayaan nasional.

b. *Culture*, lebih tepatnya misalnya sesuai dengan suku bangsa, profesi, daerah atau daerah, misalnya budaya sunda.

c. *Subculture*, Ada budaya yang berbeda dalam suatu budaya, tetapi tidak bertolak belakang dengan budaya induknya, misalnya budaya Gotong-Royong.

d. *Counter-culture*, Levelnya sama dengan subkultur yang berasal dari suatu budaya, tetapi budaya tandingan adalah budaya yang menentang budaya dasar, misalnya individualistis. Berdasarkan sistem sosial budaya Indonesia secara umum Masyarakat yang secara sosial, budaya, dan ekonomi terdiri dari banyak masyarakat adalah budaya lokal di tingkat budaya. Hal ini dapat dilihat dari struktur dan tingkatannya.

Jacobus Ranjabar dalam Abidin (2014) mengatakan bahwa menurut pluralitas masyarakat Indonesia terdapat 3 kelompok budaya yang masing-masing memiliki coraknya masing-masing, yaitu: budaya etnik/budaya daerah, budaya umum daerah, dan budaya nasional. Budaya etnik artinya sama dengan budaya lokal atau budaya daerah, sedangkan budaya umum lokal tergantung pada pertimbangan spasial, biasanya di perkotaan, karena setiap pendatang membawa serta budaya lokal atau daerah yang berbeda. Namun yang berkembang adalah budaya yang dominan yaitu budaya lokal yang ada di kota atau tempat tersebut, sedangkan budaya nasional merupakan agregasi dari budaya daerah.

Menurut Nawari Ismail (2011), budaya lokal mengacu pada semua gagasan, tindakan, dan hasil kelompok masyarakat di suatu tempat tertentu. Budaya lokal sebenarnya tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, disepakati dan dijadikan pedoman bersama. Sumber daya budaya lokal dengan demikian bukan hanya nilai-nilai, kegiatan, dan hasil kegiatan tradisional atau warisan leluhur masyarakat setempat, tetapi juga semua yang telah berlaku dan secara khusus dan/atau dikembangkan secara khusus dalam masyarakat setempat atau elemen dari daerah.

Saat ini, selain pesatnya perkembangan teknologi informasi dan media sosial, pentingnya budaya lokal dalam skala yang relatif luas menjadi sangat penting, karena kontak antar budaya harus terjadi untuk memungkinkan saling penyesuaian dan akulturasi budaya. Hal ini berlaku untuk Desa Margoagung yang merupakan desa strategis dari segi lokasi karena berada di jalur alternatif yang menghubungkan Magelang dan Yogyakarta. Karena letaknya yang strategis, Margoagung merupakan salah satu desa dengan kendaraan besar, sehingga transportasi menjadi nyaman. Dengan intensitas pengemudi yang melewati Desa Margoagung, budaya dan pola pikir masyarakat berubah.

Memang dalam kaitannya dengan fungsi budaya lokal, Suyanton Ismail (2011) setidaknya memiliki 4 fungsi :

- a.** Sebagai tempat pertemuan anggota masyarakat dari berbagai latar belakang, termasuk status sosial, suku, agama, kepercayaan dan politik. Hal ini dibuktikan dengan berbagai ritual bantingan yang berkembang seiring dengan kemajuan modernisasi.
- b.** Tradisi, seperti lembaga biasa, dapat bertindak sebagai norma sosial yang sangat mempengaruhi pengaturan sikap dan perilaku masyarakat.
- c.** Sebagai kontrol sosial bagi seluruh anggota masyarakat. Misalnya, tradisi bersih desa tidak hanya merupakan kegiatan yang bermanfaat bagi gotong royong dan lingkungan, tetapi juga berimplikasi bersih terhadap dosa seluruh anggota masyarakat.
- d.** Dapat bertindak sebagai penjamin untuk mendukung anggota budaya yang memiliki nilai sosial ekonomi kepada anggotanya, seperti Shinoman dan Sambat.

2.7.2. Unsur-Unsur Budaya Lokal

Untuk mendalami unsur-unsur budaya lokal, penulis menyertakan pendapat beberapa pakar budaya. A. Melville J. Herskovits dalam Abidin (2014) menyatakan bahwa terdapat empat unsur pokok kebudayaan:

- 1) Alat-alat teknologi;
- 2) Sistem ekonomi;
- 3) Sistem keluarga;
- 4) Sistem kekuasaan politik.

b. Bronislaw Malinowski dalam Abidin (2014) juga mengatakan ada 4 unsur pokok kebudayaan yang meliputi:

- 1) Suatu sistem norma sosial yang memungkinkan kerjasama antar anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan alamnya;
- 2) Organisasi ekonomi;
- 3) Sumber daya pendidikan dan lembaga atau pejabat (keluarga adalah lembaga pendidikan yang paling utama);
- 4) Organisasi kekuatan (politik).

c. Koentjaraningrat mengklaim bahwa ada 7 unsur budaya yang ditemukan di semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur tersebut adalah:

- 1) Bahasa;
- 2) Sistem pengetahuan;
- 3) Organisasi sosial
- 4) Sistem peralatan hidup dan teknologi;
- 5) Sistem mata pencaharian hidup;
- 6) keagamaan;
- 7) seni.

Pada 7 unsur budaya Koentjaraningrat salah satunya terdapat pada poin 7 yaitu seni. Kesenian di Kabupaten Kuningan Kabupaten Kuningan memiliki banyak acara budaya yang berkaitan dengan adat. Beberapa seni budaya yang masih bertahan adalah:

Saptonan, Drama Mingguan, Goong Rendong, Kuda Lumpung, Tari Buyung, Kemprongan dan Cingcowong dan Batik. Seni budaya tradisional ini selanjutnya dibudidayakan dan dikembangkan melalui kegiatan pelatihan dan pertunjukan. Salah satu seni kuningan yang diimplementasikan dalam desain ini adalah salah satunya:

1. Tradisi Saptonan dan Panahan

Tradisi saptonan dan panahan Kabupaten Kuningan memiliki daya tarik sendiri dibandingkan dengan yang lain. Biasa diadakan rutin setiap hari sabtu setelah acara olahraga di sekitar Cayenne (King's Royal Palace) ini memiliki makna yang dalam seperti kepahlawanan bela negara, menunggang kuda, memanah, persatuan antara pemerintah dan rakyat.

Tradisi Sapton berkembang pada masa kolonial. Namun jika pemerintah negara dalam hal ini Kementerian Pariwisata dan Kebudayaan tidak memperhatikannya, tradisi ini akan hilang sama sekali. Untuk mengikuti tradisi ini, kontestan harus mempertimbangkan lebih dari kemampuan kuda, dan kuda harus memiliki pilihan untuk memahami bunyi gamelan. Busana yang dikenakan para peserta Saptonan bervariasi corak dan gayanya, ada yang memakai busana Sultan, Pongagawa, Pas atau Punggawa. Setelah kemerdekaan, persyaratan pakaian ini menjadi kurang diwajibkan, dan peserta diperbolehkan memakai stoking, dan sebelum kepala dan punggung kuda dihiasi dengan bulu merak, kuda tersebut tidak memiliki ciri. Menurut tradisi Saponan, tidak ada yang boleh hadir karena tradisi itu memang sengaja dibuat untuk kepala desa. Namun, setelah



penguasa Belanda meninggalkan Indonesia, tradisi Sapton bisa diikuti oleh siapa saja yang berminat dan pemilik kuda tersebut..

*Gambar 2.28. Tradisi saptonan dan panahan
Sumber : Google image*

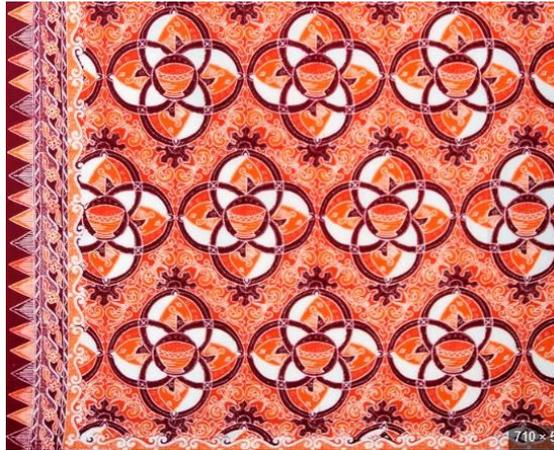
Tradisi Sapton ini diwujudkan dalam desain pondok pesantren Al Kautsar untuk memperkokoh okupasi “modern” di atasnya. “modern” berasal dari budaya lokal yaitu budaya saptonan dan panahan. dan untuk memperkuat penggunaan konsep budaya modern, karena budaya lokal “Sapton dan panahan” dilihat dari maknanya “ada tradisi menunggang kuda”, dari pengertian tersebut dibutuhkan orang-orang yang kuat dan berani untuk melakukannya. Jadi dari kata “kuat” ini dapat diwujudkan sebagai bentuk padat atau garis lurus.

2. Macam-macam batik Kuningan

Batik Kuningan pada umumnya jenis tie-dye yang sama dengan tie-dye kaligrafi, tie-dye emboss, dan tie-dye cetak, namun tie-dye brass juga memiliki ciri khas tersendiri. Menurut Sutisna, salah satu direktur Galeri Batik Kuningan, ada tiga motif khas Kuningan. Ikan dewa, kuda kuningan dan motif bokor. Selanjutnya menurut Kurniawan (2009), desain harus merepresentasikan tidak hanya faktor bentuk dan fungsi, tetapi juga faktor etika atau objek yang mendidik masyarakat. Seperti Batik Kuningan yang tiga tema utamanya diambil dari sejarah berdirinya Kabupaten Kuningan. Salah satu tie-dye kuningan yang diterapkan pada model ini:

- **Motif Bokor**

Seperti kuda Kuningan, mangkok (waduk) merupakan salah satu simbol sejarah pemerintahan Kuningan, yang berkaitan dengan asal usul nama pemerintahan Kuningan. Bahkan Kabupaten Kuningan sendiri memiliki tugu mangkuk emas di Bundaran Cijoho di Kabupaten Kuningan



Gambar 2.29. Batik motif bokor

Sumber : Google image

Mangkuk (bejana) menurut sejarahnya adalah alat untuk menyimpan benda-benda logam kuningan. Namun dalam cerita asal usul nama Kabupaten Kuningan yang melegenda, seperti dalam cerita Ciung Wanara, terdapat sebuah mangkok kuningan yang menjadi alat ampuh untuk mengukur tingkat keilmuan seseorang. Singkat cerita, raja menendang mangkok kuningan sehingga mangkok tersebut jatuh di suatu tempat dan daerah jatuhnya disebut Kuningan. (Ekajati, 2003, hlm. 24).

Batik Bokor Kisah lahirnya Adipati Kuningan yang menjadi kepala pemerintahan pertama pada tanggal 1 September 1948, dan simbol lahirnya pemerintahan Kuningan. Pola cangkang dasi membangkitkan kelahiran kuningan, sehingga pola ini diterapkan ke seluruh area langit-langit.

3. Tradisi Rumah Adat Sunda

Menurut Suharjanno (2014), ide dasar dalam merancang Arsitektur tradisional Sunda selaras dengan alam. Alam merupakan kekayaan sebagai potensi atau kekuatan yang harus dihargai dan dimanfaatkan secara bijak dalam kehidupan sehari-hari. Maa adalah nama halus tempat tinggal orang

Sunda.

1) Bentuk Ragam Pada rumah adat Sunda atau ragam hias daerah Jawa Barat biasanya digunakan beberapa motif. Tema-tema tersebut adalah tema bunga, satwa liar, alam dan kaligrafi. 2) Bentuk pembagian tiga suku Sunda memiliki sistem kosmologis dalam hubungannya dengan alam semesta. Ada tiga jenis pembagian dunia dalam sistem ini, yaitu:

1. Buana nyungcung atau ambu yang ditinggikan berarti dunia atas sebagai tempat tinggal para sanghyang, dewa, dewa atau leluhur yang sangat disucikan.

2. Buana Panca Tengah atau Ambu Tengah adalah dunia tengah yang dihuni oleh orang atau makhluk ciptaan Sanghyang. 3. Buana larang atau Ambu hanpa, artinya dunia bawah sebagai tempat manusia dapat kembali ke asalnya yaitu bumi (kematian) (Nuryanto, 2014).

Menurut Info Budaya (2018), struktur dan struktur rumah orang Sunda terkesan ringan dan sederhana karena bahan yang digunakan semuanya alami dan buatan sendiri. Menurut Nuryanto (2014), rumah adat Sunda ditata berdasarkan kosmologi tubuh manusia yang juga merupakan pembentuk alam semesta. Menurut Nuryanto (2014), penataan rumah adat terdiri dari tiga bagian yaitu:

a) Tangga (hulu) Tangga sebagai mulia, status mulia, mulia. Dalam konstruksi bangunan, terminasi adalah atap bangunan. Bentuk atap yang umum pada rumah adat sunda adalah atap runcing. Menurut Info Budaya (2018), kepala terdiri dari dua bagian: rangka dan atap. Kuda-kuda segitiga terbuat dari kayu dan bambu.

b) Agensi (tim) Tubuh adalah pusat: keseimbangan (area netral) dan kehidupan. Kapal adalah rumah Anda, pusat dunia. Menurut Info Budaya (2018), struktur pangadeg merupakan rangka rumah dua bagian.

dinding dan lantai. Struktur dinding dibangun menurut tiga komponen utama:

tihang pangadeg/tihang adeg, pananggeuy, tihang nu ngbagi.

Dindingnya terbuat dari anyaman bambu dengan sistem jalinan dan

dindingnya terbuat dari papan kayu dengan susunan sirih. Konstruksi Pananggeuy dan Tihang Adeg menggunakan teknik pupurus (tinju) dan seperti Sunduk Awi, bibir miring melengkung diperkuat dengan paku, peniti dan tali.

c) Kaki (batang tubuh) Kaki bagian bawah (tanah). Stasiun ini adalah rumah bagi makhluk gaib, roh jahat yang menyiksa manusia. Bumi adalah simbol kematian. Oleh karena itu, bumi tidak langsung terhubung ke bumi. Lantai dinaikkan dengan bantuan platform.

Secara umum masyarakat Sunda membedakan tiga jenis perkebunan. Yakni bentuk utuh (buleud), batu alam yang terbentuk akibat letusan gunung berapi, yaitu batu yang belum diproses lebih lanjut dan biasa digunakan untuk membuat sepatu golodog. Bentuk lesung (list) adalah balok batu yang berdiri tegak dan memiliki luas lantai lebih kecil dari luas lantai, biasa digunakan pada rumah dan apartemen. Bentuk kubus (balok) yaitu batu kubik dengan sisi atas dan bawah yang sama (Muanas dalam Nuryanto, 2013)

3) Bentuk atap rumah adat sunda hadir dalam berbagai macam bentuk atap. Menurut Deny (2008) dan Ilham et al. (2012) Ada beberapa tipologi rumah adat sunda dengan bentuk atap yang berbeda, seperti bentuk atap *suhunan jolopong, anjing tagog, parahu kumureb, dan julang papak*.

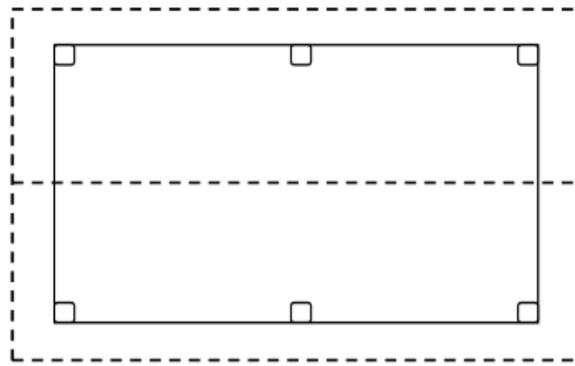
Salah satu yang akan di implementasikan pada perancangan kali ini mengambil dari wujud atap rumah tradisional ini yaitu *suhunan jolopong*, sebagai berikut:

- ***Suhunan Jolopong***

Rumah Jolopong adalah rumah adat di Jawa Barat. Istilah jolopon berarti menggantung atau tegak dalam bahasa sunda meningkat.

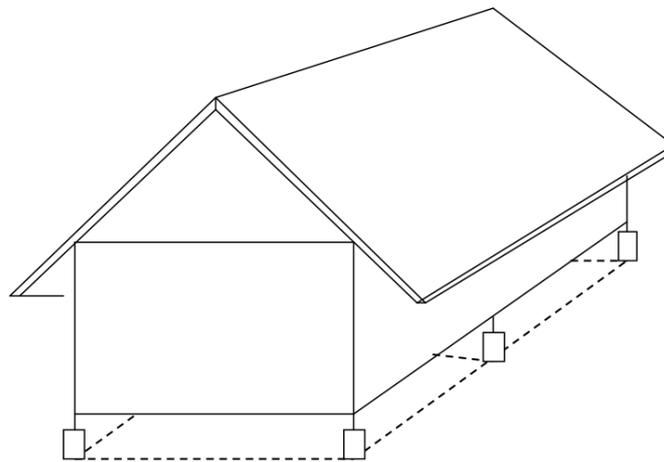
suhunan jolopong Juga dikenal sebagai suhu panjang. "Jolopong" merupakan bahasa Sunda yang artinya:

Berbaring lurus. Pada bentuk jolopon, suhunan berada pada kedua sisi bidang langit-langit dan sejajar dengan suhunan. Jolopon memiliki atap dua lantai, dengan dua tingkat atap dipisahkan oleh Gang Suhunan di tengah rumah. Lengan pemanas memiliki panjang yang sama dan sejajar dengan setiap sisi permukaan langit-langit yang berdekatan. Pada saat yang sama, ujung pasangan kedua lebih pendek dari bambu dan dipotong secara vertikal di kedua ujung tiang. Jadi ada dua formasi persegi panjang di kedua sisi atap. Sisi pendek bertemu di kedua ujung Su Hunan. Di ujung lengan pemanas, kedua sisi atap pendek membentuk sudut lancip, dan garis imajiner yang menghubungkan kedua ujung bawah kaki membentuk segitiga sama kaki.



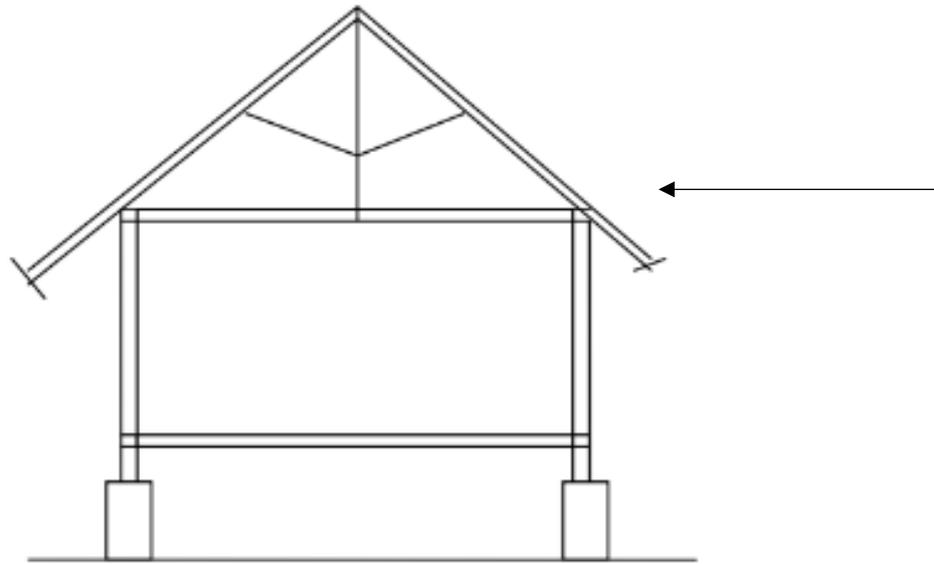
Gambar 2.30. tampak atas suhunan jolopong

Sumber : Yahya Ganda, 1982, Arsitektur Tradisional



Gambar 2.31 . suhunan jolopong

Sumber : Yahya Ganda, 1982, Arsitektur Tradisional



Gambar 2.32 . potongan depan suhunan jolopong

Sumber : Yahya Ganda, 1982, Arsitektur Tradisional



Gambar 2.33 . Tampak bangunan al-kautsar cilimus kuningan

Tradisi rumah adat Sunda yang diimplementasikan dalam perancangan ini adalah tradisi rumah adat yang digunakan Jolopong karena Jolopong Suhunan merupakan bentuk atap tertua dan menjadi dasar atap rumah adat Sunda.

Selain itu, bentuk atap Suhunan Jolopong juga berasal dari konstruksi eksisting pasang al-kautsar cilimus kuningan yang menggunakan atap dasar rumah adat Suhunan (Suhunan Jolopong) seperti terlihat pada Gambar 2.33.

2.8. Studi Banding

Profil Pondok Modern AL-AQSHA

Nama : Pondok Pesantren AL – AQSHA

Logo :



Gambar 2.22. Logo Modern AL-AQSHA

Sumber : <https://www.facebook.com/alaqsha.pm/>

Alamat : Alamat: Jl. Raya Cibeusi No. 02 Jatinangor Sumedang, Cibeusi,
Kec. Jatinangor, Kab. Sumedang Prov. Jawa Barat

Pesantren Modern Al-Aqsha berdiri pada tanggal 21 Rajab 1414 H atau tanggal 2 Februari 1994 dan beroperasi pada tahun ajaran 1994/1995, merupakan bagian dari Yayasan Al-Aqsa yang didirikan. Kemudian pada tanggal 27 Agustus 1996, Yayasan didirikan oleh Anita Sukarna Takariawan, SH, Notaris, Oktober 1996. Berdasarkan akta notaris tersebut, pendiri Yayasan Al-Aqsa adalah KH. Pada pertemuan Bapak Hasan Abdullah Muhi Abu Hidayat dan Dr. Mukhlis Aliyudin M.Ag Founding Organization, Yayasan Al-Aqsa mendirikan sebuah pesantren bernama Pondok Modern Al-Aqsa dan mengangkat Kyai Mukhlis sebagai Ketua dan Pengurus Pondok Aliyudin, M.Ag. Terbentuknya Pondok Modern Al-Aqsa dilandasi oleh keinginan kuat dari pengurus yayasan untuk mewujudkan sebuah lembaga pendidikan yang mampu mencetak generasi muslim yang unggul dalam ilmu agama maupun ilmu umum. . Di SMP dan SMA plus Al-Aqsa, sistem pendidikannya berbasis pesantren. Siswa SMP dan SMA Plus Al-Aqsa diwajibkan tinggal di pesantren atau asrama. Visi, Misi, Lima Jiwa oleh Pondok Modern AL-

AQSHA

Visi Pondok Modern Al-Aqsha :

“MENCETAK PARA SANTRI MENJADI SHOLEH DAN SHOLEHAH YANG
QURROTA A’YUN”

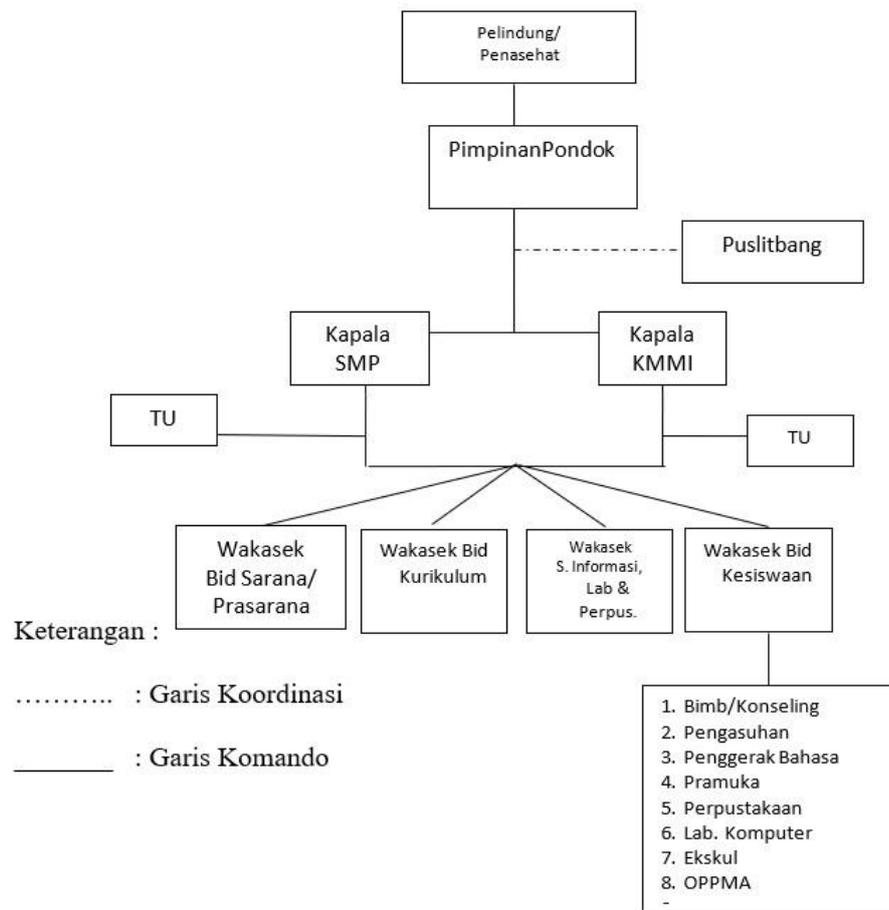
Misi Pondok Modern Al-Aqsha :

- Nilai-nilai Islam dan ajaran Afraql Karima
- menyampaikan pengetahuan agama dan umum;
- Membangun karakter yang siap memimpin dan siap dipimpin
- Tekanan dari pengkhotbah dan eksekutif berlian

Panca jiwa pondok Modern Al-Aqsha :

- Kejujuran
- Kesederhanaan
- Kemandirian
- Persaudaraan Islam
- Kebebasan

Struktur Organisasi Pondok Modern Al-Aqsha



Gambar 2.23 Struktur Organisasi Pondok Modern Plus Al-Aqsha

- | | |
|--|-------------------------------------|
| 1. Pelindung/Nasehat | : KH. Moh.Noeh |
| 2. Pemimpin Pondok | : Drs. Mukhlis Aliyudin,
M.Ag |
| 3. Bidang Litbang | : Abdullah Syafe'i, M.Ag |
| 4. Kepala SMP | : Drs. Apit Miftahudin |
| 5. Kepala KMMI | : Muhamad Zakaria S.sos. I |
| 6. Wakasek Bidang Kurikulum SMP | : Cecep Abdul Salam, S.Pd |
| 7. Wakasek Bidang Kurikulum KMMI | : Hendri Final |
| 8. Wakasek kesiswaan | : Apip Hadi Susanto, M.M. |
| 9. Wakasek Sarana dan Prasarana | : H. Aab Sjambas, B.A. |
| 10. Wakasek Sist. Informasi dan Laboratorium | : M. Saidiman, S.T.
Laboratorium |

11. Kabag.Tata Usaha : Dewi Fauziyyah, S.Sos.I
12. Pengasuhan : 1. Jajang Rahmat, S.Sos.I
2. Imas Adidah, S.Pd.I
13. Bagaian Penggerak Bahasa : Kahfi Fajar Abdullah
14. Bagian Pramuka : Wildana Nugraha
15. Bagian Perpustakaan : Ai Yeni Fujianti
16. Bagian Lab. Komputer : Heru Fitriansyah
17. Bagian Drumband : Anwar Abdurrochman
Dasep Syarif Hidayat

Aktifitas santri

No	Aktifitas harian/mingguan/tahunan		Fasilitas
1	Harian		
	waktu	aktifitas	
	04.00-04.15	Bangun pagi	Asrama
	04.15-05.15	Shalat Shubuh berjamaah	Masjid
	05.15-06.00	Pemberian kosa kata	
	06.00-06.15	Persiapan sekolah	Asrama
	06.45-07.20	Makan pagi	
	07.20-09.20	Belajar formal	Kelas
	09.20-09.40	Shalat dhuha	Masjid
	09.40-12.20	Belajar formal	Kelas
	12.20-13.20	Shalat dhuhur & makan	Masjid
	13.20-15.00	Belajar formal	Kelas
	15.00-15.45	Shalat ashar berjamaah	Masjid
	15.45-17.15	Ekskul, olahraga & mandi	Lapangan
	17.15-17.30	Tahsinul Quran	
	17.30-18.30	Shalat magrib berjamaah	Masjid
		18.30-19.15	Makan malam
	19.15-19.45	Shalat isya berjamaah	Masjid
	19.45-20.00	Persiapan belajar malam	
	20.00-21.00	Belajar malam	Kelas
	21.00-04.00	istirahat	Asrama
2	Mingguan		
	Khataman Al-Quran		

	Kitab kuning	
	Muhadatsah bahasa arab & inggris	
	Lari/ senam pagi	
	Pidato 4 bahasa (Arab, Inggris, Indonesia, Sunda)	
	Pramuka	
	Istigosah bersama pengasuh pondok	
	Nobar (nonton bareng)	
	Jumsih	
	Ekstrakurikuler Akademik & Non Akademik	
3	Tahunan	
	Wisuda Tahfidz	
	Ujian Nasional Berbasis Komputer	
	MTSB (Masa Ta'aruf Santri Baru)	
	Spiritual Building	
	Pergantian Pengurus OPPMA	
	MUBES OPPMA	
	Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa	
	Study Tour	
	STUDY BANDING dan STUDY VISIT	
	PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)	
	Panggung Gembira (Kelas Akhir)	

Tabel 2.1. Aktifitas Pondok modern Al-AQSHA

Smp Plus Al-Aqsha

SMP Plus Pondok Modern Al-Aqsa (selanjutnya disebut SMP Plus Al-Aqsa) terletak di Kabupaten Sumedang, Jatinangor, Desa Tibes, Jalan Raya Jatinangor. Meskipun SMP Plus Al-Aqsa secara demografis berbasis di provinsi Sumedang, SMP Plus Al-Aqsa pada dasarnya terletak di Kecamatan Pendidikan Jatinangor, sekitar ± 1 km dari Cireuni Sinunuk di provinsi Bandung, atau antara Sireni dan Jatinangor yang terletak di tengah-tengah Jatinangor. Lebih spesifik lagi, letak Al-Aqsha berada di ujung barat provinsi Sumedang, berada di kawasan perbatasan antara provinsi Sumedang dan Bandung. Silabus yang digunakan di SMP Plus Al-Aqsha merupakan gabungan dari silabus Diknas dan Pesantren Modern Gontar dan silabus Pesantren Salafi. Silabus Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan akan digunakan sebagai silabus resmi SMP Al-Aqsha Plus, dan silabus Pondok Modern Gontor dan silabus Salafi akan digunakan sebagai silabus Plus atau muatan lokal.

Kombinasi kurikulum di atas diharapkan menjadi ciri khas SMP Al-Aqsha Plus yang didedikasikan untuk pendidikan siswa berpandangan sekuler dan religius. Sistem Pendidikan SMP Plus Al-Aqsha adalah sistem pendidikan berbasis pesantren dan siswa SMP Plus Al-Aqsha harus tinggal di pesantren atau tinggal di asrama. Siswa luar kota hanya siswa yang tinggal di dekat SMP Plus Al-Aqsha. Tingkat pendidikan setara SMP Plus Al-Aqsha SLTP (Sekolah Menengah Pertama). Al-Muallimin wa al-Muallimat al-Islamiyah), yang dapat diterjemahkan menjadi pesantren. Salah satu keistimewaan SMP Plus Al-aqsha adalah transfer ilmu secara optimal dari dua ranah yaitu ranah ilmu umum dan ranah ilmu agama. Selain itu, siswa SMP Plus Al-Aqsha harus fasih berbahasa Arab dan Inggris.

Visi, misi dan motto SMP Plus Al-Aqsha

VISI SMP PLUS AL-AQSHA :

“MENJADI SEKOLAH YANG SETIA, TERBUKTI, BERPRESTASI DAN TERJANGKAU OLEH MASYARAKAT MANDIRI. ”

Indikator Visi :

A. Insan yang bertaqwa

- Membiasakan shalat dengan berjamaah
- Membiasakan puasa senin kamis
- Membiasakan shalat rawatib, duha, tahajud, dll
- Membiasakan membaca al-quran setiap bada shalat wajib dengan target satu hari satu juz

B. Berahlakul karimah

- Membiasakan budaya salam
- Menjaga adab berbicara kepada sesama, guru dan orangtua
- Menjaga kesantunan dalam bersikap dan bertindak

- Selalu berkata jujur

C. Berprestasi

- Memiliki prestasi di bidang keagamaan
- Memiliki prestasi di bidang akademis dan nilai rata – rata Ujian Nasional
- Memiliki prestasi di bidang olahraga dan seni • Diterima di sekolah atau pesantren favorit

D. Mandiri

- Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.
- Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan
- Mampu mengatasi masalah

Misi Smp Plus Al- Aqsha :

- Menanamkan keimanan dan ketakwaan melalui pengamalan ajaran Agama Islam
- Mengembangkan dan mengamalkan nilai-nilai akhlaqul karimah yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- Mengintegrasikan IMTAQ dan IPTEK dalam pembelajaran.
- Membangun ukhuwah islamiyah, akhlaq kariimah, dan budaya ilmiah
- Menumbuhkan semangat berprestasi dalam bidang akademis kepada seluruh warga sekolah
- Melakukan pembinaan terhadap tenaga pendidik dan tenaga kependidikan secara berkesinambungan
- Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan

Motto Pendidikan SMP Plus Al-Aqsha

- Berbudi tinggi
- Berbadan sehat
- Berpengetahuan luas

- Berfikir kreatif dan dinamis

Rekapitulasi SMP PLUS AL-AQSHA

Data PTK dan PD				
Uraian	Guru	Tendik	PTK	PD
Laki-laki	23	5	28	495
Perempuan	21	3	24	423
Total	44	8	52	918

Keterangan :

- Data Rekap Per Tanggal **17 Oktober 2022**
- Penghitungan PTK adalah yang sudah mendapat penugasan, berstatus aktif dan terdaftar di sekolah induk.
- Singkatan :
 1. PTK = Guru ditambah Tendik
 2. PD = Peserta Didik

Tabel 2. Data PTK dan PD

Sumber : <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/A0C215B8DED6F3D2E7AF>

Data Rombongan Belajar
SMP PLUS AL AQSHA memiliki jumlah rombel sebanyak 30, dengan uraian sebagai berikut:

Tabel 2.2 Data Rombongan Belajar

Sumber :

<https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/A0C215B8DED6F3D2E7AF>

Data Sarpras

No	Jenis Sarpras	Jml 2022 Ganjil	Jml 2022 Genap
1	Ruang Kelas	30	30
2	Ruang Perpustakaan	1	1
3	Ruang Laboratorium	3	3
4	Ruang Praktik	0	0
5	Ruang Pimpinan	1	1
6	Ruang Guru	1	1
7	Ruang Ibadah	1	1
8	Ruang UKS	1	1
9	Ruang Toilet	56	56
10	Ruang Gudang	1	1
11	Ruang Sirkulasi	0	0
12	Tempat Bermain / Olahraga	0	0
13	Ruang TU	1	1
14	Ruang Konseling	1	1
15	Ruang OSIS	1	1
16	Ruang Bangunan	1	1
Total		99	99

Tabel 2.3. Data Sarana dan Prasana

Sumber :

SMA Plus Al-Aqsha

VISI SMA PLUS AL-AQSHA :

“MENCETAK GENERAI YANG UNGGUL, KOMPETITIF DAN ISLAMI”

MISI SMA PLUS AL-AQSHA :

- Penyelenggaraan pelatihan profesional yang didukung oleh manajemen kelembagaan yang berlandaskan manajemen modern dan nilai-nilai spiritual Islam.
- Meningkatkan kualitas kesempatan dan proses pembelajaran untuk mencapai standar mutu lulusan yang berkualitas dan berdaya saing.
- Membimbing dan mendorong siswa menuju kemandirian, pemikiran

kreatif, kejujuran dan kesehatan.

- Membangun budaya mutu, moralitas dan kedisiplinan di seluruh sivitas akademika Membangun ukhuwah islamiyah, akhlak mulia dan budaya keilmuan.
- Menjalinkan kerjasama pengembangan kelembagaan dan trainer dengan pihak dalam dan luar negeri.

Rekapitulasi SMA PLUS AL-AQSHA

Data PTK dan PD				
Uraian	Guru	Tendik	PTK	PD
Laki-laki	14	2	16	222
Perempuan	7	3	10	257
Total	21	5	26	479

Keterangan :

- Data Rekap Per Tanggal 17 Oktober 2022
- Penghitungan PTK adalah yang sudah mendapat penugasan, berstatus aktif dan terdaftar di sekolah induk.
- Singkatan :
 1. PTK = Guru ditambah Tendik
 2. PD = Peserta Didik

Tabel 2.4. Data PTK dan PD

Sumber :

<https://dapo.kendikbud.go.id/sekolah/3E560C1E828EEB5AA063>

Data Rombongan Belajar

SMA PLUS AL-AQSHA memiliki jumlah rombel sebanyak 15, dengan uraian sebagai berikut:

Tabel 2.5. Data Rombongan Belajar

Sumber :

<https://dapo.kendikbud.go.id/sekolah/3E560C1E828EEB5AA063>



Tampak fasad Pondok Modern Al-Aqsha



Parkiran Pondok Modern Al-Aqsha



Masjid Pondok Modern Al-Aqsha



Area kamar santri Pondok Modern Al-Aqsha



Lapangan Pondok Modern Al-Aqsha



Lapangan SMP Plus Al-Aqsha



Gerbang SMP Al-Aqsha



Pondok Modern Al-Aqsha



SMA Plus Al-Aqsha



Gedung Kantor Pengurus Al-Aqsha